

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Studi ini menggunakan desain “Penelitian dan Pengembangan” dikenal dengan istilah *Research and Development*, atau disingkat menjadi R & D (Borg & Gall, 1983), yaitu suatu proses penelitian yang mengikuti serangkaian tahapan-tahapan desain R & D untuk sampai menghasilkan produk baru atau produk inovatif. Desain R & D ini biasanya menggunakan tiga teknik, yaitu: survey, evaluasi, dan eksperimen (Sukmadinata, 2001).

Pertama, teknik survey digunakan dalam penelitian pendahuluan untuk memperoleh data awal tentang kondisi objektif di lapangan. Dalam penelitian pendahuluan ini, ada empat aspek yang ingin diketahui melalui survey: (1) Taraf keterampilan belajar mahasiswa, yaitu kecakapan belajar mahasiswa dalam menggunakan berpikir kritis (konvergen) dan berpikir kreatif (divergen); (2) Taraf kemandirian belajar mahasiswa yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap; (3) Layanan bimbingan akademik yang sudah diselenggarakan; (4) Dukungan dan kebijakan pimpinan institusi terhadap layanan bimbingan akademik. Data taraf keterampilan belajar dan kemandirian belajar dikumpulkan melalui kuesioner kepada mahasiswa, data tentang layanan bimbingan akademik yang sudah diselenggarakan dikumpulkan melalui wawancara dengan dosen PA,

serta data tentang dukungan dan kebijakan pimpinan dikumpulkan melalui wawancara dengan pimpinan institusi.

Kedua, teknik evaluasi digunakan untuk menilai kelayakan draf instrumen dan draf model bimbingan akademik yang sudah disusun berdasarkan penilaian para ahli yang kompeten sebagai *experts judgment*. Hasil evaluasi para ahli menjadi dasar dan masukan untuk memperbaiki penggunaan kata, penulisan kata, dan susunan kata dalam instrumen sehingga menjadi kalimat pernyataan yang operasional dan sesuai dengan muatan indikator-indikator yang telah disusun. Demikian pula, teknik evaluasi digunakan untuk menilai kelayakan *draft* model yang mencakup rationale, tujuan, sasaran, metode, teknik, dan prosedur, serta mengevaluasi modul materi untuk mahasiswa, maupun mengevaluasi panduan operasional bagi dosen. Teknik evaluasi juga digunakan untuk menilai keterbacaan draf model oleh para praktisi, yakni para dosen PA yang akan mempraktekkan model tersebut di lapangan.

Ketiga, eksperimen digunakan untuk menguji model bimbingan akademik kepada mahasiswa sebagai responden penelitian ini. Desain eksperimen yang digunakan adalah desain kuasi eksperimen *The pretest and posttest non-equivalent control group design* (Campbell & Stanley, 1966; Best, 1981), yaitu suatu desain kuasi eksperimen dengan melakukan test sebelum dan sesudah perlakuan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara non-ekuivalen. Desain ini dipilih karena diasumsikan karakteristik responden relatif homogen, karenanya penarikan sampel responden dilakukan secara random non assignment (Gall & Borg, 2003).

Dalam memperlakukan responden, ada perlakuan sama dan perlakuan berbeda yang diterima oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perlakuan sama yang diterima oleh kedua kelompok tersebut dalam hal: (1) kondisi awal kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sama-sama mendapat proses pembelajaran dan layanan bimbingan akademik yang selama ini sudah berlangsung di institusi di mana mereka belajar, (2) kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menerima inventori yang harus diisi sebagai tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Sementara perlakuan berbeda yang diterima antara keduanya adalah kelompok eksperimen mendapat perlakuan model bimbingan akademik untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajar, sementara kelompok kontrol tidak menerima perlakuan. Desain kuasi eksperimen digambarkan sebagai berikut:

Kelompok Eksperimen	: O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kelompok Kontrol	: O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

Produk yang dihasilkan dari studi ini adalah tersusunnya model bimbingan akademik yang efektif untuk peningkatan keterampilan belajar dan kemandirian belajar mahasiswa yang sudah teruji di lapangan

## B. Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masa transisi institusi. Sebelumnya bernama STAIN Cirebon, sejak 9 Januari 2010 berubah menjadi IAIN Syekh Nurjati Cirebon berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 48 tahun 2009. Perubahan tersebut sebetulnya tidak berimplikasi pada perubahan responden penelitian,

kecuali pada penyebutan istilah, seperti jurusan menjadi fakultas, dan program studi (prodi) menjadi jurusan, sesudah beralih status dari sekolah tinggi ke institut.

Dalam penelitian ini, responden terbagi ke dalam dua kegiatan, yaitu:

### 1. Responden dalam Penelitian

Responden yang terlibat dalam penelitian adalah mahasiswa, dosen PA, dan pimpinan. Data yang akan dikumpulkan dari responden adalah tentang taraf keterampilan belajar, taraf kemandirian belajar, layanan bimbingan akademik yang sudah bimbingan akademik bagi mahasiswa.

Untuk mengumpulkan data tentang layanan bimbingan akademik yang sudah diselenggarakan, serta dukungan dan kebijakan pimpinan institusi terhadap penyediaan layanan dengan melakukan wawancara kepada dosen PA, serta untuk mengumpulkan data tentang dukungan dan kebijakan pimpinan institusi terhadap penyediaan layanan bimbingan akademik bagi mahasiswa dengan melakukan wawancara kepada pimpinan. Teknik penarikan sampel untuk dosen secara *purposive* sebanyak 10 orang yang memiliki kriteria telah berpengalaman mengajar dan menjadi PA minimal lima tahun di institusi tersebut. Adapun responden dari unsur pimpinan adalah pimpinan yang lama, yaitu Ketua dan Pembantu Ketua I STAIN Cirebon.

Untuk mengumpulkan data taraf keterampilan belajar dan kemandirian belajar menggunakan kuesioner kepada mahasiswa. Berhubung populasi responden dari mahasiswa cukup besar dan tidak mungkin terjangkau semua oleh peneliti, maka perlu dibatasi dalam bentuk sampel. Penentuan sampel

mahasiswa menggunakan teknik *multi-stage cluster random sampling*, yaitu sampel kluster berdasarkan kelompok dan bukan menyeleksi individu-individu secara terpisah, melalui beberapa tahap pengambilan yang dilakukan secara acak (Vockell, 1983).

Pengambilan sampel dengan kluster berkaitan dengan keberadaan individu dalam wilayah, yakni berada di fakultas-fakultas, beberapa jurusan, dan beberapa kelas. Penentuan sampel ini mengacu kepada pendapat Sudjana & Ibrahim (1988:92) bahwa bila jumlah populasi cukup besar, perlu dibuat beberapa kelompok sebagai sampelnya, di mana unit analisisnya adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah individu. Dengan demikian, menurut Ary, dkk. (1979), seluruh individu di kelompok yang terpilih secara acak, otomatis menjadi responden. Disebut *multi-stage* karena penentuan responden dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama, menentukan fakultas yang diambil secara total tiga fakultas yang ada di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Tahap kedua, mengambil secara acak satu jurusan dari fakultas Tarbiyah dan satu jurusan dari fakultas Syari'ah. Sedangkan dari fakultas ADADIN diambil secara total tiga jurusan yaitu jurusan Adab, jurusan Da'wah, dan jurusan Ushuluddin. Tahap ketiga, mengambil satu kelas secara acak dari lima jurusan. Jumlah keseluruhan responden penelitian tertera pada tabel 3.1:

Tabel 3.1.  
Responden dalam Penelitian

No	Unsur	Fakultas	Jurusan	Smstr/Kls	Jumlah
1.	Mahasiswa	Tarbiyah	T. Mat	II/T.Mat C	50 orang
2.	Mahasiswa	Syari'ah	MEPI	II MEPI B	50 orang

3.	Mahasiswa	ADADIN	Adab	IV/SPI	12 orang
			Da'wah	II/KPI	50 orang
			Ushuluddin	VI/AF	8 orang
4.	Dosen PA				10 orang
5.	Pimpinan				2 orang
<b>Jumlah</b>					<b>182 orang</b>

## 2. Responden dalam Uji Lapangan

Responden dalam uji lapangan adalah sejumlah mahasiswa dan dosen PA. Penentuan responden dalam uji lapangan didasarkan kepada kajian teoretik yang sudah dipaparkan di bab II, di mana para ahli sependapat bahwa keterampilan berpikir dapat ditingkatkan melalui latihan (*treatment*), dan hasil penelitian Wahidin (2004) yang menyatakan bahwa pebelajar yang mendapat latihan berpikir (kelompok eksperimen) skor kecakapan berpikirnya lebih tinggi daripada pebelajar yang tidak mendapat latihan (kelompok kontrol). Demikian juga para ahli menegaskan bahwa kemandirian belajar berhubungan dengan lingkungan yang menyediakan kesempatan untuk mengembangkan aspek-aspek kemandirian (Lipps & Skoe, 1998; Baumrind, 1971; Steinberg, 1993; Collins, 1990). Berdasarkan pendapat para ahli, maka mahasiswa dikondisikan mendapat perlakuan dengan model bimbingan akademik untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajarnya. Namun berhubung populasi mahasiswa cukup banyak, perlu menentukan responden untuk uji lapangan. Dari responden yang terpilih, ada kelompok yang mendapat perlakuan, dan ada kelompok yang tidak mendapat perlakuan model bimbingan akademik.

Penentuan responden dalam uji lapangan di samping didasarkan kepada kajian teoretik, juga didasarkan kepada desain penelitian kuasi eksperimen yang

digunakan yaitu *The pretest and posttest non-equivalent control group design* seperti sudah tersebut di atas.

Dalam desain tersebut, melibatkan dua kelompok responden, yaitu kelompok eksperimen dan kontrol. Untuk menentukan responden mahasiswa, mana yang tergolong kelompok eksperimen dan mana yang kelompok kontrol, menggunakan teknik *multi-stage cluster random sampling*. Dengan teknik tersebut, penentuan responden dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama, menentukan fakultas yang diambil secara total tiga fakultas yang ada di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Tahap kedua, mengambil secara acak satu jurusan dari fakultas Tarbiyah dan satu jurusan dari fakultas Syari'ah, sedangkan dari fakultas ADADIN diambil secara total tiga jurusan yaitu jurusan Adab, jurusan Da'wah, dan jurusan Ushuluddin, sehingga ada lima jurusan. Tahap ketiga, mengambil satu kelas secara acak dari lima jurusan tersebut. Tahap keempat mengundi dari lima kelas tersebut, mana yang kelompok eksperimen dan yang kelompok kontrol.

Untuk diketahui, ada tiga fakultas di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yaitu: fakultas Tarbiyah, fakultas Syari'ah, serta fakultas gabungan dari Adab, Da'wah, dan Ushuluddin (ADADIN). Dari tiga fakultas tersebut terdapat 12 jurusan yang terbagi menjadi 140 kelas. Tiap kelas rata-rata berjumlah 50 orang mahasiswa, kecuali di jurusan Adab dan Ushuluddin jumlah mahasiswa lebih sedikit daripada jurusan lain. Adapun rinciannya terdiri atas: (1) Fakultas Tarbiyah memiliki tujuh jurusan, yaitu: Pendidikan Agama Islam (PAI) sebanyak 16 kelas, Pendidikan Bahasa Arab (PBA) sebanyak 12 kelas, Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) sebanyak 12 kelas, Tadris Matematika (T.Mat) sebanyak 16 kelas, Tadris Ilmu

Pengetahuan Alam Biologi (T.IPA Biologi) sebanyak 16 kelas, Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (T.IPS) sebanyak 16 kelas, Pendidikan Guru Agama Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sebanyak 12 kelas; (2) Fakultas Syari'ah, dua jurusan yaitu Ahwal Al-Syahsyiah (AS) sebanyak 12 kelas, serta jurusan Muamalat dan Ekonomi Perbankan Islam (MEPI) sebanyak 16 kelas. Fakultas ADADIN terdiri dari jurusan Adab sebanyak 4 kelas, jurusan Da'wah sebanyak 4 kelas, dan jurusan Ushuluddin sebanyak 4 kelas.

Berdasarkan empat tahap pengambilan responden yang dilakukan secara random seperti tersebut di atas, yang terpilih menjadi responden dalam uji lapangan model bimbingan akademik adalah mahasiswa semester II T.Mat kelas C dan semester II MEPI kelas B. Adapun yang menjadi fasilitator dalam uji lapangan adalah enam orang dosen yang menjadi dosen PA di kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen. Jumlah keseluruhan responden dalam uji lapangan tertera pada tabel 3.2:

Tabel 3.2  
Responden dalam Uji Lapangan

No	Unsur	Fakultas	Jurusan	Smt/Kls	Jumlah	Keterangan
1	Mahasiswa	Tarbiyah	T. Mat	II/T.Mat C	50 orang	Kelas Eksperimen
2	Mahasiswa	Syari'ah	MEPI	II MEPI B	50 orang	Kelas Eksperimen
3	Mahasiswa	ADADIN	Adab	IV/SPI	12 orang	Kelas Kontrol
			Da'wah	II/KPI	50 orang	Kelas Kontrol
			Ushuluddin	VI/AF	8 orang	Kelas Kontrol
4	Dosen PA	Tarbiyah			3 orang	Fasilitator
5	Dosen PA	Syariah			3 orang	Fasilitator
<b>Jumlah</b>						<b>176 orang</b>

Dengan demikian, responden dalam uji lapangan adalah kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dengan model bimbingan akademik,

sementara kelas lain yang tidak mendapat perlakuan dengan model bimbingan akademik, sebagai kelompok kontrol. Meskipun tidak mendapat perlakuan yang sama dalam uji lapangan, tetapi kedua kelompok itu dijadikan responden dalam penelitian karena mendapat kuesioner pada pra dan pasca uji model, sebagai *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini juga untuk menguji perbedaan skor yang diperoleh tentang taraf keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemandirian dalam belajar pada mahasiswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan, dan mahasiswa kelompok kontrol sebelum dan sesudah tanpa perlakuan model bimbingan akademik.

Adapun responden penelitian dari mahasiswa yang dianalisis seluruhnya berjumlah 170 orang, terdiri dari kategori seperti tertera pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3  
Kategori Responden

Between-Subjects Factors			
		Value Label	N
kelompok	1	Eksperimen	100
	2	Kontrol	70
Jns_klmn	1	Laki-Laki	79
	2	Perempuan	91
asal_sekolah	1	Umum	59
	2	Agama	111

### C. Hipotesis Penelitian

Setelah melakukan kajian teoretik secara lebih luas tentang keterampilan belajar, kemandirian belajar, dan bimbingan akademik yang berkaitan dengan peningkatan

keterampilan dan kemandirian belajar mahasiswa, dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Model bimbingan akademik dapat meningkatkan taraf keterampilan belajar lebih tinggi mahasiswa kelompok eksperimen daripada kelompok kontrol.
2. Model bimbingan akademik dapat meningkatkan taraf kemandirian belajar lebih tinggi mahasiswa kelompok eksperimen daripada kelompok kontrol.

Hipotesis penelitian tersebut perlu diuji secara empirik dalam penelitian ini dengan mengajukan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_o = \mu_E < \mu_K$$

$$H_1 = \mu_E > \mu_K$$

Untuk menguji data hasil analisis statistik dengan menurunkan secara operasional ke dalam bentuk hipotesis kerja sebagai berikut:

1. Untuk variabel asal sekolah:

Ho = rata-rata nilai postes antara mahasiswa yang berasal dari sekolah umum dengan sekolah agama sama

Hi = rata-rata nilai postes antara mahasiswa yang berasal dari sekolah umum dengan sekolah agama berbeda.

2. Untuk variabel jenis kelamin:

Ho = rata-rata skor postes antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan sama

Hi = rata-rata skor postes antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan berbeda.

3. Untuk interaksi variabel asal sekolah dengan jenis kelamin:

Ho = tidak ada interaksi antara asal sekolah dengan jenis kelamin.

Hi = ada interaksi antara asal sekolah dengan jenis kelamin

4. Untuk variabel kelompok:

Ho = rata-rata skor postes antara kelompok eksperimen dan kontrol sama

Hi = rata-rata skor postes antara kelompok eksperimen dan kontrol berbeda

5. Pengambilan keputusan sebagai berikut:

Ho = diterima jika nilai sig.  $\geq 0,05$ .

Ho = ditolak jika nilai sig.  $\leq 0,05$ .

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data empirik menggunakan wawancara dan kuesioner. Teknik wawancara dilakukan kepada Ketua dan Pembantu Ketua I Bidang Akademik untuk memperoleh data tentang dukungan dan kebijakan pimpinan institusi terhadap layanan bimbingan akademik. Teknik wawancara juga dilakukan kepada dosen PA untuk memperoleh data tentang layanan bimbingan akademik yang sudah diselenggarakan.

Teknik wawancara dilakukan kepada pimpinan dan dosen dengan pertimbangan: (a) subjeknya tertentu dan sedikit jumlahnya sehingga tidak memerlukan banyak waktu meski menggunakan wawancara, (b) langsung dapat mengkonfirmasi jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden dalam wawancara tersebut, sehingga memungkinkan memperoleh data yang lebih akurat, (c) dapat memperoleh jawaban subjektif dari jawaban-jawaban yang diberikan responden dalam kapasitas jabatannya, hal ini berguna untuk memperkaya perspektif dalam mendeskripsikan hasil penelitian, (d) untuk melengkapi pembahasan yang diperoleh dari kuesioner yang bersifat objektif.

Teknik kuesioner digunakan bertujuan untuk mengetahui kondisi aktual tentang taraf keterampilan belajar dan taraf kemandirian belajar mahasiswa. Di samping itu, kuesioner berguna untuk menganalisis kebutuhan mahasiswa terhadap layanan bimbingan akademik yang sesuai dengan masalah yang

sedang dihadapi mahasiswa dalam pembelajarannya, dan bahan menyusun draf model bimbingan akademik yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Kuesioner digunakan sebagai teknik dalam pengumpulandata penelitian ini dengan pertimbangan: (a) dapat menjangring responden lebih besar, (b) dapat menggali aspek yang lebih luas, (c) lebih efisien waktu dan tenaga, (d) fleksibel menggunakan waktu, baik bagi peneliti maupun responden, (e) responden tidak terlalu banyak mengerahkan pikiran dalam menjawab kuesioner yang berbentuk pilihan ganda, (f) responden merasa aman dan terjamin kerahasiaannya dibanding bertatap muka langsung, (g) jawaban responden dapat dikuantifikasikan, (h) validitas dan reliabilitas instrumen mudah diukur, serta (i) lebih objektif.

## 2. Teknik Pengumpulan Data dalam Menyusun Draf Model

Teknik pengumpulan data dalam menyusun draf model dilakukan dengan cara: (a) mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan teknik wawancara dan kuesioner, (b) menampilkan konsep-konsep hasil kajian teoretik menggunakan teknik analisis berpikir ilmiah, dan (c) menyusun draf model bimbingan akademik setelah mempelajari data kajian empirik dan teoretik.

## 3. Teknik Pengumpulan Data dalam Memvalidasi Model

Teknik pengumpulan data dalam memvalidasi model dilakukan dengan cara: (a) membuat dan menyampaikan surat kesediaan, draf model, dan lembar hasil koreksi kepada para ahli untuk mengoreksi kelayakan draf model, serta (b) memperbaiki draf model setelah memperhatikan catatan koreksi dari para ahli.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data Pada dan Setelah Uji Lapangan

Teknik pengumpulan data dalam melakukan uji lapangan dengan cara:

- (a) menyiapkan buku catatan untuk pencatatan bimbingan selama uji lapangan berlangsung, (b) menyiapkan panduan operasional bagi dosen PA untuk memudahkan proses uji lapangan, (c) menyediakan modul bimbingan akademik bagi mahasiswa untuk menunjang kelancaran uji lapangan, (d) memberikan kuesioner sesudah uji lapangan untuk mengetahui apakah model bimbingan akademik yang telah diujikan di lapangan itu efektif, dan sejauhmana efektivitasnya untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajar mahasiswa di institusi tempat penelitian berlangsung.

#### E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu analisis statistik deskriptif, analisis deskriptif kualitatif, dan analisis perbandingan. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner mahasiswa yang disajikan sebagai hasil penelitian pendahuluan. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis jawaban hasil wawancara dengan pimpinan dan dosen PA dengan mendeskripsikan jawaban-jawaban dalam bentuk uraian kalimat/narasi ringkas secara tematik. Analisis perbandingan digunakan untuk menganalisis data inventori yang diberikan sebelum model bimbingan akademik diuji di lapangan sebagai *pretest*, dan setelah model bimbingan akademik diuji di lapangan sebagai *posttest*, kepada dua kelompok responden mahasiswa, baik mereka yang termasuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol menggunakan teknik *Analisis of Covariance*

(ANCOVA). Secara operasional analisis data tiap tahapan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Analisis Data Penelitian Pendahuluan

Untuk menganalisis data teoretik yang berupa pendapat para ahli tentang konsep-konsep keterampilan belajar, kemandirian belajar, dan bimbingan akademik, baik yang ditulis di buku-buku, jurnal-jurnal, laporan hasil penelitian, buku-buku peraturan, maupun internet dilakukan melalui beberapa langkah: (a) mempelajari dan memahami konsep-konsep berdasarkan pendapat para ahli dari berbagai sumber, baik media cetak maupun media elektronik, (b) membuat *outline* pokok-pokok yang akan ditulis, (c) mulai menulis setiap sub uraian konsep-konsep menggunakan kaidah penulisan ilmiah dan memanfaatkan berbagai literatur sebagai sumber rujukan yang sesuai dengan etika dan kaidah akademik, serta (d) memperhalus dan menyempurnakan penulisan.

Untuk menganalisis data empirik tentang taraf keterampilan belajar dan taraf kemandirian belajar dari kuesioner mahasiswa dilakukan melalui beberapa langkah: (a) memberi kuesioner kepada responden, (b) mengumpulkan kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden sambil menghitung jumlah kuesioner yang diterima, (c) memeriksa kuesioner tiap responden dengan pedoman penskoran yang telah ditentukan, (d) menjumlahkan skor total yang diperoleh tiap responden, (e) mengategorikan skor responden dalam kategori rendah, sedang dan tinggi dalam taraf keterampilan dan kemandirian

belajar yang dilakukan dengan bantuan program SPSS, (f) menuliskan hasil kajian empirik dari kuesioner dalam bentuk deskripsi secara statistik.

Untuk menganalisis data empirik yang diperoleh dari wawancara dengan pimpinan institusi dan dosen melalui langkah-langkah: (a) melakukan wawancara sesuai dengan kesediaan waktu dari yang diwawancarai berdasarkan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan, (b) merekam hasil wawancara, (c) melakukan transkripsi hasil wawancara, (d) mengkategorikan hasil wawancara berdasarkan tema-tema sebagai indikator yang sudah disusun dalam pedoman wawancara, (e) melaporkan hasil wawancara berdasarkan kategori tersebut dalam bentuk deskripsi kualitatif secara tematik, (f) memanfaatkan hasil penelitian pendahuluan sebagai bahan dan dasar menyusun model bimbingan akademik. Hasil penelitian pendahuluan secara terperinci tertera pada lampiran 3.1

## 2. Analisis Data dalam Menyusun Draf Model Bimbingan Akademik

Untuk menganalisis data dalam menyusun draf model bimbingan dilakukan melalui beberapa langkah: (a) memanfaatkan hasil kajian teoretik untuk memahami dan menganalisis fenomena di lapangan berdasarkan data empirik yang telah dikumpulkan pada penelitian pendahuluan, (c) memanfaatkan data empirik hasil penelitian yang diketahui dari aspek-aspek dan indikator-indikator kuesioner, sebagai pangkal untuk menyusun draf model bimbingan akademik, terutama dalam menyusun *rationale* dan materi bimbingan akademik, (d) mulai menyusun draf model bimbingan akademik yang meliputi *rationale*, tujuan, sasaran, materi, teknik, dan prosedur yang

mendasarkan kepada hasil kajian teoretik tentang keterampilan belajar, kemandirian belajar, dan layanan bimbingan akademik, serta aspek-aspek yang tercakup dari ketiga komponen tersebut, di samping itu juga mendasarkan kepada hasil temuan penelitian agar model yang dihasilkan lebih implementatif dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

### 3. Analisis Data dalam Memvalidasi Model Bimbingan Akademik

Untuk menganalisis data dalam memvalidasi model dilakukan melalui beberapa langkah: (a) menyediakan draf model bimbingan akademik yang siap divalidasi oleh ahli, (b) memberi kesempatan kepada ahli untuk mengoreksi kelayakan draf model tersebut, (c) memperbaiki kesalahan dan kekurangan draf model berdasarkan koreksi ahli, (d) memberi kesempatan kepada para dosen PA yang akan dilibatkan dalam uji lapangan untuk memeriksa keterbacaan draf model, panduan operasional, dan modul materi yang sudah disusun, (e) menghasilkan model bimbingan akademik yang siap diujikan di lapangan.

Dalam memperbaiki draf model yang sudah dikoreksi oleh para ahli, peneliti menganalisis berdasarkan dua segi, yaitu konten dan tekniknya. Analisis dalam segi konten dapat mencakup rationale, tujuan, sasaran, dan materi bimbingan akademik, sementara analisis dari segi teknik mencakup teknik penulisan, sistematika, penyesuaian bahasa, penggunaan tanda baca, penomoran, dan lain-lain. Untuk mempermudah menganalisis dan memperbaiki draf hasil koreksi para ahli, peneliti membuat lembar koreksi untuk diisi oleh para ahli yang mencakup beberapa komponen dari draf model dan catatan yang harus diperbaiki untuk setiap komponen. Hasil koreksi dari

para ahli akan direkap dan dilaporkan sebagai proses validasi draf model. Koreksi dari ahli sebagai bahan memperbaiki draf model menjadi model yang siap untuk diujikan di lapangan.

#### 4. Analisis Data Lapangan Model Bimbingan Akademik

Untuk menganalisis data lapangan melalui beberapa langkah: (a) menyediakan model bimbingan akademik yang siap diujikan di lapangan, (b) menyediakan panduan operasional bagi dosen dalam melaksanakan uji lapangan, (c) menyediakan modul materi bimbingan bagi mahasiswa yang siap terlibat dalam uji lapangan, (d) menyiapkan inventori berupa kuesioner kepada mahasiswa setelah menyelesaikan uji lapangan, (e) menganalisis hasil inventori mahasiswa dengan teknik ANCOVA

ANCOVA merupakan teknik analisis yang berguna untuk meningkatkan presisi sebuah perlakuan (*treatment*) karena didalamnya dilakukan pengaturan terhadap pengaruh faktor eksternal yang tidak terkontrol. ANCOVA digunakan jika variabel bebas mencakup variabel kuantitatif dan kualitatif. Dalam ANCOVA digunakan konsep ANOVA dan analisis regresi.

Tujuan ANCOVA adalah untuk mengetahui pengaruh perlakuan bimbingan akademik (variabel bebas) terhadap keterampilan dan kemandirian belajar (variabel terikat) dengan mengontrol asal sekolah dan jenis kelamin (variabel kontrol). Model matematis ANCOVA dengan satu *covariate* adalah sebagai berikut:

$$y_{ij} = \mu + \tau_i + \beta x_{ij} + \varepsilon_{ij}, \quad i = 1, 2, \dots, a$$

$$j = 1, 2, \dots, n_i$$

di mana:

- $y_{ij}$  : nilai peubah respon pada perlakuan ke-i observasi ke-j  
 $x_{ij}$  : nilai *covariate* pada observasi yang bersesuaian dengan  $y_{ij}$   
 $\tau_i$  : pengaruh perlakuan ke-i  
 $\beta$  : koefisien regresi linier  
 $\varepsilon_{ij}$  : random error  
 $a$  : banyaknya kategori pada perlakuan  
 $n_i$  : banyaknya observasi pada kategori ke-i

Dalam ANCOVA terdapat 2 tipe penguraian (dekomposisi), yaitu SS type I dan SS type III. Teknik ANCOVA yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *default* SS type III dengan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows*.

Informasi pokok yang diperoleh dari ANCOVA adalah pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah ada hubungan linier antara perlakuan bimbingan akademik (*covariate*) dengan keterampilan dan kemandirian belajar dan untuk mengetahui pengaruh perbedaan perlakuan terhadap keterampilan dan kemandirian belajar.

Teknik ANCOVA dapat digunakan dengan asumsi data harus (1) independent, (2) homogen, dan (3) normal. Dengan asumsi ini, maka akan dilakukan uji independensi, uji homogenitas variansi, dan uji normalitas distribusi sebagai persyaratan menggunakan teknik ANCOVA Berikut disajikan hasil uji persyaratan ANCOVA untuk dua variabel:

#### 1. Variabel Keterampilan Belajar

Untuk menguji independensi data variabel keterampilan belajar secara lebih meyakinkan, dilakukan dengan tiga jenis uji, yaitu uji autokorelasi, uji regresi, dan uji multikolinearitas. Hasil uji autokorelasi tertera pada tabel 3.3:

Tabel 3.3  
Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>a</sup>	
	Model

R	.582 <sup>a</sup>
R Square	.339
Adjusted R Square	.327
Std. Error of the Estimate	27.24401
Change Statistics	
R Square Change	.339
F Change	28.387
df1	3
df2	166
Sig. F Change	.000
<b>Durbin-Watson</b>	<b>.328</b>

a. Predictors: (Constant), jenis\_kelamin, Ket\_bel\_pretes, asal\_sekolah

b. Dependent Variable: Ket\_bel\_postes

Pengambilan keputusan untuk menganalisis tabel 3.3 dengan patokan sebagai berikut:

- Jika nilai Durbin-Watson di bawah -2 berarti ada autokorelasi
- Jika nilai Durbin-Watson diantara -2 sampai +2 maka tidak ada auto korelasi
- Jika nilai Durbin-Watson diatas 2 berarti ada autokorelasi.

Mengacu kepada patokan tersebut di atas, maka nilai 0,328 yang tertera pada tabel 3.3 di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi. Selanjutnya dilakukan model regresi yang hasilnya tertera pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4  
Hasil Perhitungan Uji Regresi

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	63209.940	3	21069.980	28.387	.000 <sup>a</sup>
	Residual	123211.213	166	742.236		
	Total	186421.153	169			

a. Predictors: (Constant), jenis\_kelamin, Ket\_bel\_pretes, asal\_sekolah

b. Dependent Variable: Ket\_bel\_postes

Pengambilan keputusan dari tabel 3.4 menggunakan patokan sebagai berikut:

- Jika nilai Sig. > 0,05 maka model regresi tidak diterima
- Jika nilai sig < 0,05 maka model regresi diterima

Berdasarkan tabel 3.4 di atas, diperoleh angka sig. 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk menganalisis hasil penelitian pada variabel keterampilan belajar. Selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas, hasilnya tertera pada tabel 3.5 sebagai berikut:

Tabel 3.5  
Hasil Perhitungan Uji Multikolinearitas

Coefficients<sup>a</sup>

		Model			
		(Constant)	Ket_bel_pretes	asal_sekolah	jenis_kelamin
Unstandardized Coefficients	B	180.681	.595	-9.429	1.753
	Std. Error	22.615	.065	4.455	4.216
Standardized Coefficients	Beta		.585	-.136	.026
	t	7.989	9.180	-2.116	.416
Sig.		.000	.000	.036	.678
Correlations	Zero-order		.565	-.059	.017
	Partial		.580	-.162	.032
	Part		.579	-.134	.026
Collinearity Statistics	Tolerance		.981	.971	.987
	VIF		1.020	1.030	1.013

a. Dependent Variable: Ket\_bel\_postes

Pengambilan keputusan dari tabel 3.5 menggunakan patokan sebagai berikut:

- Mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1
- Angka tolerance mendekati 1

Dari tabel 3.5 diperoleh nilai VIF di sekitar 1, demikian juga nilai tolerance. Artinya model regresi tidak terdapat problem multikolinieritas.

Berdasarkan tiga uji independensi dapat disimpulkan, bahwa data awal variabel keterampilan belajar adalah independen, tidak dipengaruhi oleh variabel lain yang mengganggu independensi. Dengan demikian uji independensi sudah terpenuhi dan dapat diterima sebagai salah satu syarat menggunakan teknik ANCOVA .

Persyaratan ANCOVA yang kedua adalah data harus normal. Untuk uji normalitas distribusi data variabel keterampilan belajar menggunakan teknik uji Kolmogorov-Smirnov, hasilnya tertera pada tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3.6  
Hasil Perhitungan Uji Normalitas Distribusi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		ktrampil_bljr_postes
N		170
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	270.0882
	Std. Deviation	27.75651
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.038
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		1.245
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>.090</b>
a. Test distribution is Normal.		

Pengambilan keputusan dari tabel 3.6 menggunakan patokan sebagai berikut :

- Jika nilai Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal
- Jika nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

Dari tabel 3.6 diperoleh angka Sig. 0,09 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel keterampilan belajar berdistribusi normal. Dengan demikian uji ANCOVA dapat digunakan karena persyaratan normalitas data sudah terpenuhi.

Persyaratan menggunakan ANCOVA yang ketiga adalah data harus homogen. Untuk memenuhi persyaratan ini, dilakukan uji homogenitas menggunakan Levene's test, hasilnya dapat dilihat pada tabel 3.7 sebagai berikut:

Tabel 3.7  
Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Variansi

**Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>**

Dependent Variable:Ket\_bel\_postes

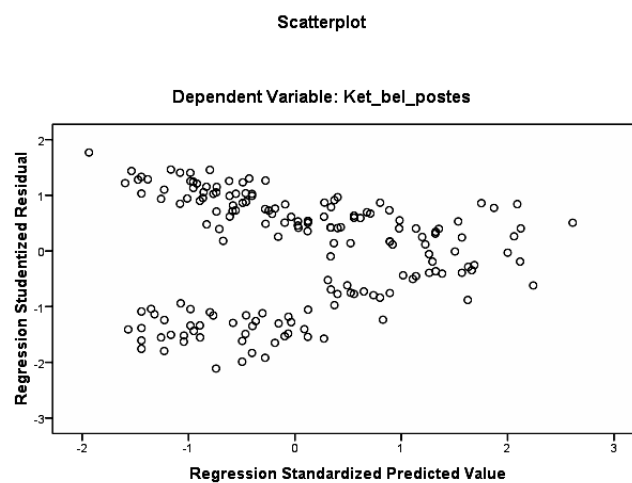
F	Df1	df2	Sig.
2.066	3	166	.107

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.  
 a.Design: Intercept + asal\_sekolah + jenis\_kelamin  
 + asal\_sekolah \* jenis\_kelamin \* Ket\_bel\_pretes

Pengambilan keputusan dari tabel 3.7 menggunakan patokan sebagai berikut:

- Jika nilai Sig. > 0,05. Ho diterima (Variansi data bersifat homogen)
- Jika nilai Sig. < 0,05. Ho ditolak (Variansi data tidak bersifat homogen)

Dari tabel 3.7 menggunakan Levene's test diperoleh angka sig adalah 0,107 > 0,05 maka Ho diterima, berarti data homogen. Untuk melihat lebih jelas homogenitas data yang tersebar secara acak divisualisasikan pada gambar 3.1 sebagai berikut:



Gambar 3.2  
Homogenitas Variansi Data

Dengan melihat gambar 3.1 di atas dapat disimpulkan bahwa data tersebar secara acak, yang berarti data homogen (tidak terjadi heterosdaksitas)

## 2. Variabel Kemandirian Belajar

Untuk menguji independensi data variabel kemandirian belajar dilakukan uji autokorelasi, hasilnya ditampilkan pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.8  
Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

		Model
R		.728 <sup>a</sup>
R Square		.530
Adjusted R Square		.522
Std. Error of the Estimate		19.19143
Change Statistics	R Square Change	.530
	F Change	62.503
	df1	3
	df2	166
	Sig. F Change	.000
<b>Durbin-Watson</b>		<b>.227</b>

a. Predictors: (Constant), jenis\_kelamin, asal\_sekolah, kmndrn\_bljr\_pretes

b. Dependent Variable: kmndrn\_bljr\_postes

Mengacu kepada patokan tersebut di atas, maka nilai 0,227 yang tertera pada tabel 3.8 di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi. Selanjutnya dilakukan model regresi yang hasilnya tertera pada tabel 3.9 berikut:

Tabel 3.9  
Hasil Perhitungan Uji Regresi

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	69062.033	3	23020.678	62.503	.000 <sup>a</sup>
	Residual	61139.644	166	368.311		
	Total	130201.676	169			

a. Predictors: (Constant), jenis\_kelamin, asal\_sekolah, kmndrn\_bljr\_pretes

b. Dependent Variable: kmndrn\_bljr\_postes

Berdasarkan tabel 3.9 di atas, diperoleh angka sig. 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk menganalisis hasil penelitian pada

variabel kemandirian belajar. Selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas, hasilnya tertera pada tabel 3.10 sebagai berikut:

Tabel 3.10  
Hasil Perhitungan Uji Multikolinearitas

		Model			
		(Constant)	kmndrn_bljr_prete	asal_sekolah	jenis_kelamin
Unstandardized Coefficients	B	96.170	.720	-6.261	4.649
	Std. Error	14.469	.055	3.118	3.009
Standardized Coefficients	Beta		.706	-.108	.084
	t	6.647	13.083	-2.008	1.545
Correlations	Sig.	.000	.000	.046	.124
	Zero-order		.714	-.083	.206
	Partial		.713	-.154	.119
Collinearity Statistics	Part		.696	-.107	.082
	Tolerance		.971	.984	.962
	VIF		1.030	1.017	1.040

a. Dependent Variable: kmndrn\_bljr\_postes

Dari tabel 3.10 diperoleh nilai VIF di sekitar 1, demikian juga nilai tolerance. Artinya model regresi tidak terdapat problem multikolinieritas.

Berdasarkan tiga uji independensi dapat disimpulkan, bahwa data awal variabel kemandirian adalah independen, tidak dipengaruhi oleh variabel lain yang mengganggu independensi. Dengan demikian uji ANCOVA dapat digunakan karena salah satu persyaratan independensi data sudah terpenuhi.

Persyaratan ANCOVA yang kedua adalah data harus normal. Untuk uji normalitas distribusi data variabel kemandirian belajar menggunakan teknik uji Kolmogorov-Smirnov, hasilnya tertera pada tabel 3.11 sebagai berikut:

Tabel 3.11  
Hasil Perhitungan Uji Normalitas Distribusi

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		kmndrn_bljr_postes
N		170
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	270.0882
	Std. Deviation	27.75651
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.038
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		1.245
Asymp. Sig. (2-tailed)		.090
a. Test distribution is Normal.		

Dari tabel 3.11 diperoleh angka Sig. 0,09 > 0,05. Hal menunjukkan bahwa data variabel kemandirian belajar berdistribusi normal. Dengan demikian uji ANCOVA dapat digunakan karena persyaratan normalitas data sudah terpenuhi.

Persyaratan menggunakan ANCOVA yang ketiga adalah data harus homogen. Untuk memenuhi persyaratan ini, dilakukan uji homogenitas menggunakan Levene's test, hasilnya dapat dilihat pada tabel 3.12 sebagai berikut

Tabel 3.12  
Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Variansi

**Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>**

Dependent Variable: kmndrn\_bljr\_postes

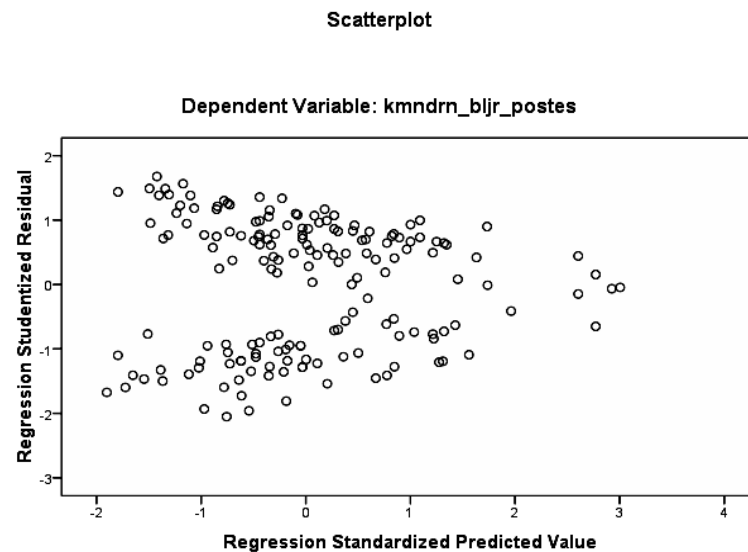
F	df1	df2	Sig.
1.037	3	166	.378

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + asal\_sekolah + jenis\_kelamin + asal\_sekolah \* jenis\_kelamin \* kmndrn\_bljr\_pretest

Dari tabel 3.12 menggunakan Levene's test diperoleh angka sig adalah 0,378 > 0,05 maka Ho diterima, berarti data homogen.

Dengan demikian uji ANCOVA dapat digunakan karena persyaratan homogenitas variansi data sudah terpenuhi. Untuk melihat bahwa data tersebar secara acak pada variabel kemandirian belajar divisualisasikan pada gambar 3.2:



Gambar 3.2  
Homogenitas Variansi Data

## F. Instrumen Penelitian

### 1. Penyusunan Draf Instrumen Penelitian

Draf instrumen yang disusun terdiri atas: (a) kuesioner untuk mengetahui taraf keterampilan belajar dan kemandirian belajar mahasiswa, (b) wawancara kepada pimpinan untuk mengetahui dukungan dan kebijakan pimpinan institusi terhadap layanan bimbingan akademik, dan wawancara kepada dosen PA untuk mengetahui layanan bimbingan akademik yang sudah diselenggarakan selama ini.

Instrumen keterampilan belajar yang dikembangkan dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori Guilford (1986) yang menjelaskan tentang

berpikir kritis (konvergen) dan berpikir kreatif (divergen) sebagai suatu keterampilan belajar. Dari konsep dan karakteristik berpikir kritis dan kreatif dijabarkan ke dalam indikator-indikator oleh Dahlan (1996), Som & Dahlan (2000), dan Wahidin (2004), lalu peneliti mengoperasionalkan ke dalam item-item kuesioner.

Instrumen keterampilan belajar terdiri atas: (a) Keterampilan berpikir kritis dalam belajar, dengan indikator: mampu membandingkan dua perkara atau lebih berdasarkan karakteristiknya, mampu menentukan pilihan terbaik dari dua perkara atau lebih, mampu membuat kategori, mampu menyusun urutan, mampu meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan, mampu menjelaskan sebab dan akibat, mampu membuat hipotesis, mampu membuat pengandaian, mampu membuat kesimpulan, dan mampu membuat generalisasi; (b) Keterampilan berpikir kreatif dalam belajar, dengan indikator: mampu mengakses informasi dari pelbagai sumber informasi, mampu memanfaatkan sumber-sumber informasi, mampu menyeleksi informasi yang bermanfaat, mampu mengorganisasi informasi, mampu memanfaatkan informasi dari pelbagai sumber sesuai keperluan, mampu mengembangkan sendiri informasi yang diperoleh secara maksimal, mampu memunculkan gagasan baru yang orisinal dan bermanfaat, mampu membuat alternatif pemikiran untuk memecahkan masalah belajar dan masalah kehidupan keseharian, mampu membuat keputusan secara cepat dan bertanggung jawab, mampu bereksplorasi, mampu mengevaluasi pemikiran sendiri, serta terbuka terhadap kritik, saran, dan pemikiran yang berbeda.

Instrumen kemandirian belajar dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori Davis (Kamil, 2007) yang telah mengemukakan beberapa indikator kemandirian belajar, peneliti menjabarkan ke dalam item-item kuesioner.

Kemandirian belajar terdiri atas: (a) Kemandirian belajar dalam aspek pengetahuan, dengan indikator: memahami urgensi kemandirian dalam belajar, memahami disiplin akademik dan pentingnya bagi keberhasilan belajar, mengetahui kecakapan dasar yang dibutuhkan dalam belajar, memahami kapan saatnya perlu bantuan dan perlu mandiri dalam belajar, memahami makna belajar bagi kehidupannya, memahami kemampuan diri dalam belajar; (b) Kemandirian belajar dalam aspek keterampilan, dengan indikator: menguasai prosedur-prosedur kecakapan dasar yang dibutuhkan dalam belajar, cakap bergaul dengan orang lain untuk keberhasilan belajar, mampu memecahkan masalah belajar, mampu memecahkan masalah kehidupan; (c) Kemandirian dalam aspek sikap, dengan indikator: memiliki prinsip untuk mandiri dalam belajar, berkomitmen untuk mandiri dalam belajar, dan percaya pada kemampuan sendiri.

Dalam menyusun kuesioner, ada beberapa langkah yang ditempuh: (a) mempelajari literatur untuk memahami konsep-konsep keterampilan belajar dan kemandirian belajar, (b) menentukan keterampilan belajar dan kemandirian belajar sebagai variabel-variabel yang akan diteliti, (c) mendefinisikan secara operasional variabel keterampilan belajar dan kemandirian belajar, (d) menentukan aspek-aspek yang perlu digali dari setiap variabel, di mana variabel keterampilan belajar terdiri atas dua aspek yaitu berpikir kritis dan

berpikir kreatif, dan kemandirian belajar terdiri atas tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap, (e) menyusun indikator-indikator tiap aspek, (f) menyusun item-item pernyataan tiap indikator yang memuat pernyataan positif dan negatif.

Kuesioner keterampilan belajar yang disusun sebanyak 129 item pernyataan, dan kuesioner kemandirian belajar sebanyak 54 item dengan empat option: Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J), dan Jarang Sekali (JS).

Sementara itu, instrumen wawancara kepada dosen tentang layanan bimbingan akademik yang sudah diselenggarakan selama ini, sebanyak 15 item pertanyaan, dan instrumen wawancara kepada pimpinan tentang dukungan dan kebijakan pimpinan terhadap layanan bimbingan akademik, sebanyak delapan item pertanyaan. Draf instrumen yang telah disusun itu akan dinilai oleh para ahli. Draf instrumen untuk dinilai ahli dapat dilihat pada lampiran 3.2 dan draf kisi-kisi instrumen untuk dinilai oleh ahli tercantum pada tabel 3.13 dan 3.14:





## 2. Validasi Draf Instrumen Penelitian

Draf instrumen yang sudah tersusun perlu divalidasi. Menurut Sekaran (2000:207) dan Sugiyono (2002:114), proses validasi dilakukan melalui penilaian ahli sebagai *experts judgment*. Berdasarkan pendapat tersebut, instrumen penelitian ini divalidasi oleh tiga orang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling yang direkomendasikan oleh pembimbing untuk menilai kelayakan instrumen. Hasil penilaian para ahli itu menjadi acuan untuk merevisi item-item yang belum memadai. Hasil penilaian para ahli tercantum pada lampiran 3.3.

Ketiga ahli mengoreksi beberapa redaksi yang masih belum sempurna, seperti: 'gali info' menjadi 'mencari informasi', 'bisa' diganti 'dapat atau mampu', 'membuat' diganti 'membikin', item 51 - 55 dengan pernyataan 'jika saya ..., maka saya ...' diganti dengan pernyataan yang lebih lugas, bukan kalimat pengandaian, meskipun mengindikasikan kemampuan membuat pengandaian, 'Metrotv dan TVone' diganti 'televisi', semua kata ulang yang menggunakan angka dua diubah menjadi penulisan secara lengkap, dan seorang ahli menyarankan untuk lebih banyak item positif daripada item negatif.

Hasil koreksi dari para ahli, instrumen keterampilan belajar menjadi 126 item pernyataan dari 129 yang diajukan, karena nomor item 4, 88, dan 89 dianulir, sementara kemandirian belajar menjadi 80 item dari 54 item pernyataan, karena

ada penambahan item, dan ada perubahan option jawaban menjadi lima, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Agak Sesuai (AS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sementara itu, draf instrumen wawancara yang sudah disusun tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan penilaian para ahli, instrumen tersebut layak dan memenuhi syarat untuk mengungkap indikator keterampilan belajar dan kemandirian belajar. Instrumen yang sudah diperbaiki berdasarkan penilaian para ahli untuk diuji cobakan dapat terlihat pada lampiran 3.4.

### 3. Ujicoba Instrumen Penelitian

Ujicoba instrumen bertujuan untuk memperoleh item-item yang dapat mengukur indikator-indikator variabel penelitian dan untuk mengetahui apakah responden dapat memahami kalimat-kalimat dalam kuesioner tersebut, atau tidak. Ujicoba instrumen dilakukan kepada sejumlah mahasiswa yang setara jumlahnya dengan sampel penelitian. Teknik penarikan sampel untuk mengujicoba kuesioner kepada mahasiswa menggunakan teknik *purposive* yaitu dengan sengaja menentukan dua kelas dari semester III Tadris Matematika (T.Mat) kelas C dan kelas D berjumlah 100 orang mahasiswa.

Pelaksanaan ujicoba dilakukan oleh peneliti sendiri pada tanggal 5 September 2009. Proses ujicoba berjalan lancar selama kurang lebih 30 menit.

### 4. Uji Validitas Item Instrumen Penelitian

Setelah instrumen diujicobakan kepada sejumlah responden, selanjutnya data yang diperoleh diolah dengan menggunakan statistik untuk mengetahui validitas dan reliabilitas item, sehingga menghasilkan item yang valid dan reliabel.

Validitas adalah ukuran yang menyangkut tingkat akurasi yang dicapai oleh sebuah item atau indikator dalam suatu instrumen pengukuran. Uji validitas adalah ketepatan pengukuran instrumen yang digunakan. Untuk menguji validitas konstruk instrumen dapat dilakukan melalui: analisis korelasi, analisis faktor, atau matrik, seperti dijelaskan Sekaran (2000: 208):

Some of the ways in which the forms of validity can be established are through: (a) correlational analysis, as in the case of establishing concurrent and predictive validity or convergent and discriminant validity, (b) factor analysis, a multivariate technique which would confirm the dimensions of the concept that have been operationally defined, as well as indicate which of the items are most appropriate for each dimension, (c) multi-method matrix of correlations derived from measuring concepts by different forms and different methods.

Berdasarkan pendapat tersebut, salah satu yang dapat digunakan adalah dengan analisis korelasi. Uji validitas item menggunakan analisis korelasi. Korelasi merupakan ukuran statistik untuk mengetahui sejauhmana keeratan hubungan dua variabel. Dalam korelasi tidak mengenal variabel bebas dan variabel terikat. Hubungan korelasi umumnya simetris. Besarnya keeratan hubungan dinyatakan dalam koefisien korelasi. Uji validitas item dilakukan melalui langkah-langkah: (a) Memberi skor tiap item pada tiap responden dengan patokan bahwa item-item pernyataan yang positif pemberian skor terhadap satu dari lima option jawaban yang dipilih responden yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Agak Sesuai (AS), Tidak Sesuai (TS), atau Sangat Tidak Sesuai (STS) secara berurut adalah 5, 4, 3, 2, atau 1, sementara item-item pernyataan yang negatif

pemberian skornya adalah 1, 2, 3, 4, atau 5; (b) Melakukan rekapitulasi skor kuesioner seluruh responden untuk entri data mentah; (c) Mengolah data yang masuk menggunakan sistem komputerisasi dengan bantuan program SPSS; (d) Menafsirkan hasil pengolahan data.

Hasil pengolahan data variabel keterampilan belajar yang memuat 126 item, ada 23 item tidak valid, yaitu item: 7, 17, 19, 37, 45, 46, 47, 53, 54, 55, 60, 63, 69, 96, 106, 107, 111, 114, 120, 121, 122, 123, dan 125. Penghitungan tersebut mengacu kepada patokan  $r_{hitung} \geq r_{kritis} = \text{valid}$  dan  $r_{hitung} \leq r_{kritis} = \text{tidak valid}$ . Dengan demikian, item kuesioner keterampilan belajar yang valid 103 item.

Mengacu pada kisi-kisi instrumen yang telah disusun, item-item yang tidak valid tersebut gugur dan dapat dianulir tanpa harus mengganti dengan item baru karena sudah terwakili oleh item lain dalam indikator yang sama. Item 7 telah terwakili oleh 4 item dalam indikator yang sama. Item 17 dan 19 telah terwakili oleh 7 item dalam indikator yang sama. Item 37 terwakili oleh 3 item dalam indikator yang sama. Item 45, 46, dan 47 terwakili oleh 5 item dalam indikator yang sama. Item 53 dan 54 terwakili oleh 5 item dalam indikator yang sama. Item 55 dan 60 terwakili oleh 5 item dalam indikator yang sama. Item 63 terwakili oleh 2 item dalam indikator yang sama. Item 69 terwakili oleh 6 item dalam indikator yang sama. Item 96 dan 99 terwakili oleh 6 item dalam indikator yang sama. Item 106 dan 107 terwakili oleh 3 item dalam indikator yang sama. Item 111 terwakili oleh 3 item dalam indikator yang sama. Item 114 terwakili oleh 3 item dalam indikator yang sama. Item 120, 121, 122, 123, dan 125 terwakili oleh 5 item dalam indikator sama.

Adapun variabel kemandirian belajar memuat 80 item pernyataan. Mengacu kepada patokan bahwa  $r_{hitung} \geq r_{kritis} = \text{valid}$  dan  $r_{hitung} \leq r_{kritis} = \text{tidak valid}$ , maka ada 7 item yang tidak valid, yaitu item 9, 11, 13, 21, 46, 49, dan 69. Dengan demikian, item kuesioner kemandirian belajar yang valid ada 73 item.

Mengacu pada kisi-kisi instrumen yang telah disusun, item-item yang tidak valid tersebut dapat dianulir tanpa harus mengganti dengan item baru karena sudah terwakili oleh item lain dalam indikator yang sama. Item 9, 11, dan 13 terwakili oleh 5 item dalam indikator yang sama. Item 21 terwakili oleh 6 item dalam indikator yang sama. Item 46 dan 49 terwakili oleh 7 item dalam indikator yang sama. Item 69 terwakili oleh 4 item. Hasil uji validitas item selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.5.

#### 5. Uji Reliabilitas Item Instrumen Penelitian

Reliabilitas adalah ukuran mengenai konsistensi internal dari indikator-indikator sebuah konstruk yang menunjukkan derajat sampai di mana masing-masing item itu mengindikasikan sebuah faktor laten yang umum. Uji reliabilitas instrumen menggunakan teknik Cronbach's Alpha (Sekaran, 2000), dengan patokan yang diterima umum adalah item yang mendapat koefisien lebih besar atau sama dengan 0,70 dinyatakan reliabel (Joreskog, 1974).

Hasil uji reliabilitas item instrumen keterampilan belajar diperoleh alpha  $0.9316 \geq 0.70$  dan kemandirian belajar diperoleh alpha  $0.9017 \geq 0.70$ . Berdasarkan rumus alpha Cronbach (Santoso, 2000:285-286)  $\alpha_{hitung} \geq 0.70 = \text{reliabel}$  dan  $\alpha_{hitung} \leq 0.70 = \text{tidak reliabel}$ , maka item-item dalam instrumen keterampilan belajar maupun kemandirian belajar tersebut adalah reliabel.

## 7. Uji Skala Item Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan skala bertingkat. Untuk mengetahui ketepatan skala setiap item, dilakukan uji skala berdasarkan kepada pendapat Edwards (1957) dan Azwar (1995). Skala yang digunakan dalam instrumen penelitian ini terentang dari 5, 4, 3, 2, dan 1 untuk item pernyataan yang positif, sedangkan untuk item pernyataan negatif terentang dari 1, 2, 3, 4, dan 5. Item-item yang tidak sesuai dengan rentangan tersebut, tidak digunakan. Uji skala menggunakan teknik yang dikemukakan Edwards (1957:149-152), contohnya seperti tertera pada tabel 3.15 dan tabel 3.16:

Tabel 3.15  
Perhitungan Skala Item 07 Pernyataan Positif  
Variabel Keterampilan Belajar

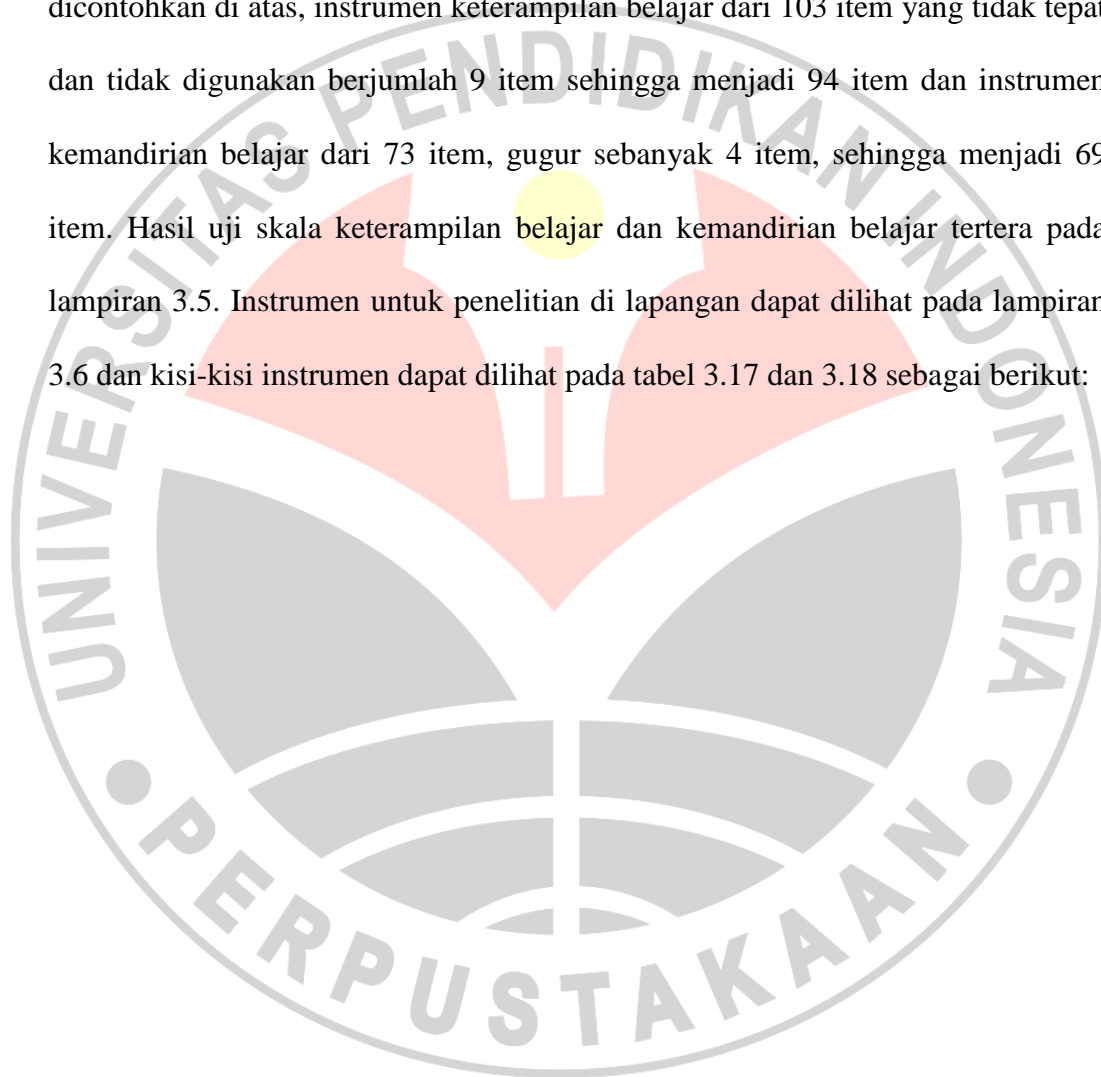
	ALTERNATIF JAWABAN					Total
	5	4	3	2	1	
f	25	43	21	6	5	100
p	0,25	0,43	0,21	0,06	0,05	
cp	1	0,75	0,32	0,11	0,05	
Zi	0	0,25	0,28	0,39	0,45	
Z Tabel	0	0,0987	0,148	0,1517	0,1736	
Dentitas	0	0,2468	0,1334	0,1257	0,89	
Skala Nilai	1,42	0,08	-0,77	-1,38	-2,29	
Transformasi	4,71	3,37	2,52	1,91	1	
Pembulatan	5	4	3	2	1	

Tabel 3.16  
Perhitungan Skala Item 04 Pernyataan Negatif  
Variabel Kemandirian Belajar

	ALTERNATIF JAWABAN					Total
	1	2	3	4	5	
f	4	12	38	39	7	100
p	0,04	0,12	0,38	0,39	0,07	
cp	0,04	0,16	0,54	0,93	1	
Zi	0,46	0,34	0,06	0,07	0	
Z Tabel	1,8	1,3	0,24	0,28	0,0	

Dentitas	0,079	0.1714	0.3876	0.3836	0	
Skala Nilai	- 2.29	- 1.38	- 0.77	0.08	1.42	
Transformasi	1	1.91	2.52	3.37	4.71	
Pembulatan	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	

Berdasarkan penghitungan yang telah dilakukan dalam uji skala seperti dicontohkan di atas, instrumen keterampilan belajar dari 103 item yang tidak tepat dan tidak digunakan berjumlah 9 item sehingga menjadi 94 item dan instrumen kemandirian belajar dari 73 item, gugur sebanyak 4 item, sehingga menjadi 69 item. Hasil uji skala keterampilan belajar dan kemandirian belajar tertera pada lampiran 3.5. Instrumen untuk penelitian di lapangan dapat dilihat pada lampiran 3.6 dan kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel 3.17 dan 3.18 sebagai berikut:





### **G. Tahapan Penelitian**

Menurut Gall & Borg (2003) terdapat sepuluh tahapan dalam penelitian menggunakan desain R & D, yaitu: (1) survey terbatas dan pengumpulan data, (2) membuat rancangan penelitian, (3) menyusun draf model, (4) melakukan ujicoba model, (5) memperbaiki model, (6) memberikan makna hasil ujicoba, (7) memperbaiki kembali model, (8) melakukan ujicoba kembali, (9) menyempurnakan model menjadi model akhir, (10) diseminasi dan sosialisasi.

Dalam pelaksanaannya, kesepuluh tahapan tersebut menurut Sukmadinata (2005) dapat disederhanakan sesuai kemampuan peneliti. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini menetapkan empat tahapan yang ditempuh yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) menyusun draf model bimbingan akademik, (3) validasi model

bimbingan akademik, dan (4) uji lapangan model bimbingan akademik. Keempat tahapan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Tahap Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan diperlukan untuk memperoleh data dan informasi awal dari sumber secara teoretik maupun empirik di lapangan tentang sesuatu yang menjadi fokus masalah. Fokus masalah penelitian ini adalah bimbingan akademik berkaitan dengan keterampilan dan kemandirian belajar mahasiswa.

Pada tahap ini dilakukan kajian teoretik dan penelitian pendahuluan di lapangan. Kegiatan pengkajian teoretik dengan mempelajari teori-teori bimbingan dan konseling, bimbingan akademik, masalah belajar, keterampilan belajar, dan kemandirian belajar. Di samping itu membaca hasil-hasil penelitian tentang bimbingan akademik kaitannya dengan masalah belajar di perguruan tinggi.

Pengkajian teoretik bertujuan untuk memahami konsep-konsep keterampilan belajar, kemandirian belajar, dan bimbingan akademik. Konsep keterampilan belajar yang perlu diketahui terutama makna keterampilan belajar dan aspek-aspek keterampilan belajar dalam bentuk berpikir kritis dan berpikir kreatif. Konsep kemandirian belajar yang dikaji meliputi makna kemandirian, makna kemandirian belajar, aspek-aspek kemandirian belajar meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kemandirian belajar. Sementara konsep bimbingan akademik yang perlu dikaji antara lain makna bimbingan, makna akademik, makna bimbingan akademik, ruang lingkup kerja bimbingan akademik,

dan urgensi bimbingan akademik untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajar mahasiswa.

Dalam mengkaji konsep-konsep teoretik ada beberapa upaya yang dilakukan peneliti, yaitu: (a) berusaha memahami konsep-konsep yang dikemukakan para ahli sehingga memperoleh *insight* dari substansi yang dikemukakannya, (b) berusaha membandingkan pendapat satu dengan yang lain tentang suatu konsep sehingga diperoleh kejelasan akan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pendapat, (c) berusaha memahami latar belakang dan perspektif yang digunakan oleh para ahli dalam mengemukakan pendapatnya, (d) berusaha mengkompromikan pendapat satu dengan lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan lebih menyeluruh tentang suatu isu, (e) berusaha melakukan pengecekan satu pendapat dengan pendapat lain, satu teori dengan teori lain, atau satu buku dengan buku yang lain yang membahas isu yang sama, (f) berusaha menarik benang merah dari satu pendapat dengan pendapat lain dalam rangka menjelaskan suatu gagasan, (g) berusaha menampilkan pendapat ahli apa adanya untuk pendapat yang bersifat independen, di mana satu sama lain tidak dapat dikompromikan, (h) memposisikan pendapat para ahli sebagai referensi yang memperkuat dan mengelaborasi pandangan dan pemahaman peneliti sendiri tentang suatu isu atau gagasan, (i) berusaha mendiskusikan dengan teman bila menemukan pandangan yang kurang dapat dipahami oleh peneliti sendiri, (j) berusaha memaksimalkan daya berpikir kritis dan rasional dalam memahami konsep-konsep teoretik.

Hasil kajian konsep-konsep teoretik tersebut lalu digunakan untuk memahami gejala-gejala yang terjadi di lapangan, membuat landasan berpikir (*rationale*) perlunya menyusun model bimbingan akademik untuk meningkatkan keterampilan belajar dan kemandirian belajar mahasiswa, menyusun instrumen penelitian, baik dalam membuat definisi operasional variabel penelitian, mengkategorikan kepada aspek-aspek, dan menyusun indikator-indikator tiap aspek dari instrumen penelitian.

Pengkajian teoretik dilakukan melalui beberapa langkah: (a) mengumpulkan referensi sebagai sumber rujukan untuk memahami konsep-konsep yang terkait dengan keterampilan belajar, kemandirian belajar, dan bimbingan akademik, (b) mempelajari konsep-konsep terkait dengan keterampilan belajar, kemandirian belajar, dan bimbingan akademik berdasarkan referensi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku-buku, laporan hasil penelitian, internet, jurnal, dan surat kabar; (c) menyortir beberapa pendapat dan referensi yang kurang relevan dari berbagai sumber, (d) membuat *outline* ke dalam sub pembahasan tentang konsep-konsep keterampilan belajar, kemandirian belajar, dan bimbingan akademik, (e) mulai menulis uraian tentang konsep-konsep keterampilan belajar, kemandirian belajar, dan bimbingan akademik berdasarkan pemahaman yang telah dipelajari dari berbagai sumber referensi, (f) menyempurnakan tulisan sesuai dengan kaidah penulisan secara akademis, (g) menyusun dan menempatkan tulisan di bab II.

Dari kajian teoretik yang dilakukan telah tersusun instrumen penelitian tentang keterampilan belajar dan kemandirian belajar mahasiswa. Instrumen

tersebut kemudian digunakan untuk mengukur perolehan data lapangan tentang sejauhmana taraf keterampilan dan kemandirian belajar mahasiswa yang mendapat perlakuan dan yang tanpa perlakuan dengan model bimbingan akademik, baik sebelum dan sesudah model bimbingan akademik tersebut diujikan di lapangan.

Kegiatan pengkajian empirik dengan mengumpulkan data di lapangan yang bertujuan untuk memperoleh data tentang: taraf keterampilan belajar dan taraf kemandirian belajar mahasiswa yang diperoleh melalui kuesioner mahasiswa, layanan bimbingan akademik yang sudah diselenggarakan yang diperoleh dari wawancara kepada dosen PA, serta dukungan dan kebijakan pimpinan institusi terhadap layanan bimbingan akademik yang diperoleh dari wawancara dengan pimpinan institusi. Data yang diperoleh dari tiga sumber tersebut dideskripsikan untuk memberi gambaran kondisi awal di lapangan sebagai bahan dan dasar menyusun draf model bimbingan akademik, terutama menyusun rationale, materi, sasaran, teknik, prosedur dari model bimbingan akademik.

Penelitian pendahuluan di lapangan ditempuh melalui beberapa langkah:

- (a) Mengumpulkan referensi tentang metodologi penelitian sebagai rujukan dalam menyusun prosedur penelitian;
- (b) Merancang prosedur penelitian yang meliputi desain, metode, penentuan responden, teknik pengumpulan data, dan analisis data penelitian;
- (c) Menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang memuat variabel, definisi operasional, aspek, indikator, nomor-nomor item tiap indikator;
- (d) Menentukan variabel penelitian;
- (e) Menyusun definisi operasional variabel-variabel penelitian tentang keterampilan belajar dan kemandirian belajar;
- (f)

Menjabarkan tiap variabel penelitian menjadi beberapa aspek yang lebih kecil. Variabel keterampilan belajar terdiri atas dua aspek, yaitu keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif. Variabel kemandirian belajar terdiri atas tiga aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap; (g) Menjabarkan tiap aspek menjadi beberapa indikator yang lebih spesifik; (h) Menurunkan tiap indikator ke dalam item-item pernyataan/pertanyaan yang lebih operasional, baik untuk instrumen kuesioner maupun wawancara, (i) Memvalidasi instrumen sebagai *expert judgment*; (j) Memperbaiki instrumen berdasarkan koreksi ahli; (k) Mengujicoba instrumen kepada sejumlah responden yang setara dengan sampel penelitian; (l) Mengolah data hasil ujicoba instrumen untuk mengetahui validitas, reliabilitas, normalitas, dan skala dari instrumen yang sudah diujicobakan; (m) Melakukan penelitian pendahuluan.

Pelaksanaan penelitian pendahuluan berlangsung dari tanggal 22-30 Oktober 2009. Hasil penelitian pendahuluan dimanfaatkan sebagai bahan untuk menyusun draf model bimbingan akademik.

Produk pada tahap ini memperoleh data penelitian pendahuluan untuk bahan menyusun draf model bimbingan akademik.

## 2. Tahap Penyusunan Draft Model Bimbingan Akademik

Draf model bimbingan akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rancangan model bimbingan akademik yang telah disusun oleh peneliti tetapi masih bersifat tentatif dan belum final, karena belum divalidasi dan belum

teruji di lapangan. Draf model bimbingan akademik yang disusun terdiri atas rationale, tujuan, sasaran, teknik, prosedur, materi, dan evaluasi.

Dalam menyusun draf model bimbingan akademik mengacu pada hasil kajian teoretik dan penelitian pendahuluan.

Pada tahap menyusun draf model bimbingan akademik, ada beberapa langkah yang dilakukan: (a) menempatkan konsep-konsep yang diperoleh dari hasil kajian teoretik sebagai acuan ideal dalam memahami fenomena tentang taraf keterampilan belajar, taraf kemandirian belajar, dan bimbingan akademik bagi mahasiswa, (b) menempatkan instrumen penelitian sebagai norma untuk mengukur seberapa tinggi taraf keterampilan belajar dan taraf kemandirian belajar mahasiswa sebagai bahan untuk menyusun draf model bimbingan akademik, terutama dalam menyusun materi bimbingan akademik, (c) menempatkan hasil penelitian pendahuluan sebagai kondisi aktual yang terjadi di lapangan, (d) membandingkan antara kondisi aktual yang sesungguhnya terjadi di lapangan dengan acuan ideal yang sebaiknya terjadi, (e) menyusun draf dasar pemikiran dan materi bimbingan akademik untuk peningkatan keterampilan dan kemandirian belajar mahasiswa lebih didasarkan pada hasil kajian teoretik sementara dalam menyusun tujuan, sasaran, prosedur, teknik bimbingan akademik lebih banyak memanfaatkan hasil penelitian pendahuluan di lapangan agar lebih implementatif sesuai dengan sasaran penelitian ini. Meskipun demikian, dalam prakteknya, hasil dua kajian tersebut dimanfaatkan untuk saling menyempurnakan, sehingga tidak terjadi dikotomi yang tajam antara kedua kajian tersebut. Artinya, pembahasan teoretik tidak dapat dilepaskan begitu saja dari hasil temuan penelitian empirik,

dan pembahasan empirik didasarkan pada hasil kajian teoretik, dan terakhir (g) draf model yang telah disusun disiapkan untuk divalidasi oleh ahli.

Dengan demikian draf model bimbingan akademik disusun setelah melakukan kajian teoretik dan penelitian pendahuluan di lapangan. Berdasarkan temuan hasil penelitian pendahuluan, ada beberapa hal yang menjadi dasar dan bahan menyusun draf model bimbingan akademik, antara lain:

1. Taraf keterampilan belajar sebagian mahasiswa masih rendah hampir dalam setiap indikator yang tercakup dalam aspek berpikir kritis dan berpikir kreatif, meski mereka sudah mendapat bimbingan akademik dari dosen pembimbing masing-masing. Hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dalam menyusun draf model bimbingan akademik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif mahasiswa sebagai salah satu keterampilan belajar.
2. Taraf kemandirian belajar sebagian mahasiswa masih rendah, terutama pada aspek sikapnya dalam belajar, sementara pada aspek pengetahuan, mereka tampaknya sudah cukup memahami pentingnya kemandirian untuk menunjang keberhasilan belajarnya, tetapi belum ditunjukkan dalam sikap belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap menghadapi pembelajaran tidak selalu linier. Oleh karena itu, hasil penelitian pendahuluan ini menjadi bahan untuk menyusun draf model bimbingan akademik dengan menekankan ketiga aspek tersebut.
3. Layanan bimbingan akademik yang diselenggarakan selama ini yang sudah memuaskan hanya bimbingan di awal semester untuk menanda-tangani atau

sambil menanda-tangani KRS, sementara bimbingan lainnya baik yang diberikan sepanjang semester maupun di akhir semester hampir tidak berjalan sebagaimana mestinya, seperti yang sudah ditentukan dalam pedoman bimbingan akademik yang sudah diberikan kepada masing-masing dosen PA. Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang menyebabkan layanan bimbingan akademik belum berjalan efektif. Faktor internal yang terutama adalah belum ada kemauan dari dosen PA untuk membimbing mahasiswa secara sungguh-sungguh, di samping kemampuan membimbing yang masih terbatas pada personal dosen PA. Sementara faktor eksternal yang menghambat adalah karena kurang perhatian dan kontrol dari pimpinan, kurang dukungan moral dan material dari pimpinan untuk meningkatkan layanan bimbingan akademik, baik dalam bentuk insentif material atau kompensasi finansial, maupun dukungan untuk mengembangkan kemampuan personal dosen dalam bentuk pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan membimbing mahasiswa, terutama bagi dosen-dosen yang masih junior. Meskipun demikian, tingkat senioritas kemampuan membimbing para dosen bukan disebabkan oleh kompetensinya yang diperoleh dari pelatihan khusus, melainkan hanya oleh pengalaman alamiah di lapangan. Di samping itu, tidak diapresiasi dosen PA yang sudah melaksanakan tugasnya dengan baik. Hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagaimana menyusun draf model bimbingan yang lebih praktis dan dapat diimplementasikan oleh dosen PA kepada mahasiswa bimbingannya. Di samping itu, model bimbingan akademik yang disusun ini sebagai model alternatif untuk menyegarkan

kejenuhan dosen-dosen PA dari sistem bimbingan yang sudah berlangsung selama ini, sekaligus dapat merupakan media untuk mengembangkan kemampuan diri di bidang pembimbingan kepada mahasiswanya sebagaimana yang diharapkan oleh sebagian dosen PA yang terungkap melalui wawancara, sehingga tugas menjadi dosen PA yang telah di-SK-kan bukan sekedar formalitas belaka.

4. Dukungan dan kebijakan pimpinan terhadap layanan bimbingan akademik. Menurut pimpinan, bimbingan akademik belum sepenuhnya memuaskan kecuali sebatas bimbingan di awal semester saat menandatangani KRS. Hal ini sesuai dengan pengakuan dosen PA sendiri. Pimpinan memandang bahwa tugas menjadi PA merupakan tugas yang melekat pada predikatnya sebagai dosen, sehingga niscaya dilakukan tanpa mengharap insentif, dan pimpinan sudah berusaha mengembangkan kemampuan dosen dengan pelatihan-pelatihan, meskipun bukan pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan dalam membimbing mahasiswa. Pimpinan berjanji setelah ini, akan mendukung secara moral dan material program-program untuk meningkatkan kualitas akademik, khususnya layanan bimbingan akademik.

Untuk menyusun rationale (dasar pemikiran) mengacu pada hasil kajian teoretik tentang urgensi mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemandirian dalam belajar melalui layanan bimbingan akademik. dan hasil penelitian pendahuluan yang menemukan masih rendahnya taraf keterampilan belajar dan kemandirian belajar sebagian mahasiswa, di samping penyediaan layanan bimbingan akademik dari dosen PA yang belum optimal, dan

kurangnya dukungan serta kebijakan dari pimpinan institusi untuk menyediakan layanan bimbingan akademik yang memadai.

Untuk menentukan tujuan bimbingan akademik yang tertera pada model bimbingan akademik dengan mengoperasionalkan dari tujuan penelitian. Dengan kata lain, tujuan bimbingan disusun berdasarkan kepada hasil-hasil penelitian yang sudah dilaksanakan untuk keperluan meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajar mahasiswa di lokasi tempat penelitian.

Untuk menentukan sasaran dan pelaksana beserta tugas dan fungsinya menyandarkan kepada hasil kajian di lapangan. Untuk menyusun teknik dan prosedur bimbingan, di samping mendasarkan kepada teori, memperhatikan hasil koreksi para ahli, juga menyesuaikan dengan kenyataan di lapangan mengenai karakteristik responden dan kondisi lingkungan di mana penelitian ini dilakukan.

Untuk menyusun materi bimbingan akademik, seperti halnya menyusun instrumen penelitian, mengacu kepada kajian teori dari Guilford (1956), Nor & Dahlan (2000), dan Wahidin (2004) yang mengembangkan kemahiran berpikir kritis dan kreatif, serta mengacu kepada Davis (Kamil, 2007) tentang kemandirian belajar. Berdasarkan kajian teoretik tersebut, materi bimbingan terdiri dari dua bagian. Bagian pertama keterampilan berpikir terdiri dari dua aspek, yaitu keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif. Bagian kedua terdiri dari tiga aspek, kemandirian dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Untuk menentukan teknik bimbingan mendasarkan kepada teori bimbingan dan konseling, yaitu menggunakan teknik bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan bimbingan individual. Untuk menyusun prosedur

bimbingan mengacu kepada materi dan tujuan yang ingin dicapai dari program bimbingan yang diselenggarakan.

Dengan demikian, tersusunnya model bimbingan akademik, baik komponen dasar pemikiran, tujuan, sasaran, maupun materi bimbingan bukan merupakan produk yang berdiri sendiri, tetapi sebagai produk dari penelitian yang sudah dilaksanakan..

Produk tahap kedua menghasilkan draf model bimbingan akademik untuk peningkatan keterampilan dan kemandirian belajar, meliputi rationale, tujuan, sasaran, materi, teknik, prosedur, serta evaluasinya.

### 3. Tahap Validasi Model Bimbingan Akademik

Validasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian atau evaluasi terhadap draf model bimbingan akademik yang sudah disusun oleh peneliti, sesuai dengan tujuan penelitian ini menghasilkan model bimbingan akademik untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajar mahasiswa. Untuk memvalidasi draf yang disusun, melalui dua langkah. Langkah pertama divalidasi kelayakannya oleh para ahli sebagai *experts judgment*, langkah kedua divalidasi keterbacaannya oleh para praktisi, yakni para dosen PA yang akan terlibat dalam uji lapangan.

Langkah pertama, draf model bimbingan akademik yang sudah disusun oleh peneliti dan masih bersifat tentatif divalidasi kelayakannya oleh tiga orang ahli. Dua orang ahli bimbingan dan konseling yang banyak memberi catatan dan masukan untuk bahan perbaikan menyusun model bimbingan akademik yang

sesuai dengan karakteristik mahasiswa, dan seorang ahli sains yang banyak memberi masukan untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Beberapa cacatan koreksi dari para ahli untuk bahan perbaikan dapat dijelaskan secara ringkas pada tabel 3.19 sebagai berikut:

Tabel 3.19  
Catatan Koreksi dari Para Ahli  
Draf Model, Materi, dan Panduan Operasional Bimbingan Akademik

No	Komponen	Catatan Saran dan Masukan
1	Rationale	Subjudul "Rationale" diganti "Dasar Pemikiran"
2	Tujuan	<input type="checkbox"/> Redaksi "Tujuan menyusun model bimbingan" diubah menjadi "Tujuan bimbingan ..." <input type="checkbox"/> Redaksi sub a dan b "dimiliki oleh mahasiswa" dihapus. <input type="checkbox"/> Pelaksana bimbingan dan tugasnya harus disebutkan secara eksplisit dalam model
3	Teknik	Teknik bimbingan harus mencakup bimbingan klasikal, kelompok, dan individual
4	Asumsi	Asumsi dijelaskan untuk menjamin model dapat diimplementasikan & efektivitasnya terpelihara
5	Praktek di lapangan	<input type="checkbox"/> Penerapan di lapangan harus konsisten dengan panduan <input type="checkbox"/> Esensi dari bimbingan terletak pada bagaimana mahasiswa dapat merefleksikan diri sesudah latihan, bukan pada materi atau latihannya itu sendiri. Maka refleksi mahasiswa penting untuk setiap materi/latihan selesaidilakukan, sebagai <i>feedback</i> keberhasilan bimbingan

Dengan demikian, koreksi dari para ahli sudah representatif, dalam arti semua draf sudah dikoreksi sesuai dengan bidang keahliannya, dan koreksi mencakup tulisan dalam draf maupun pengimplementasian dari model yang sudah tertuang dalam draf model bimbingan akademik, panduan operasional untuk dosen pembimbing, dan modul materi untuk mahasiswa.

Saran dan masukan dari para ahli untuk bahan perbaikan model, dan model yang sudah diperbaiki diperiksa kembali kepada para ahli untuk di-

*judged* kelayakannya dan dibuktikan dengan surat keterangan seperti terlihat pada lampiran 3.7. Sesudah model *dijudged* oleh para ahli, dikonsultasikan kembali kepada para pembimbing sehingga model dapat diujikan di lapangan.

Langkah kedua, model diuji keterbacaannya oleh para praktisi, yakni para dosen PA yang akan terlibat dalam uji lapangan. Kegiatan ini untuk mengetahui apakah model dapat difahami dan dapat dipraktikkan di lapangan oleh para dosen PA. Waktu yang disediakan dua hari untuk mempelajari model, kemudian sesudah itu para dosen diminta berkumpul untuk membahas dan mendiskusikan hasil bacaannya, sebelum dipraktikkan di lapangan. Pada umumnya semua dosen yang siap dilibatkan menyatakan sudah memahami bacaannya. Mereka hanya mendiskusikan teknik pembagian tugas saat melaksanakan bimbingan inti di kelas. Di kelas II Mat C, pembagian tugas dosen di kelas bergiliran sesuai materi, sehingga dua orang dosen mendapat dua kali memandu materi, dan satu orang lagi hanya satu materi. Jika seorang dosen sedang bertugas memandu materi, yang lain membantu dalam pelaksanaan latihan, dan memandu pelaksanaan refleksi mengikuti panduan. Pembagian tugas di kelas II MEPI B dengan cara diundi. Tiap sesi dalam bimbingan inti di kelas dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu memandu materi, memandu latihan, dan memandu refleksi dan klarifikasi di akhir sesi. Setelah memperoleh undian dalam setiap sesinya, misalnya seorang dosen mendapat giliran berapa kali memandu materi, berapa kali memandu latihan, dan berapa kali memandu kegiatan refleksi dan klarifikasi, kemudian masing-masing mempersiapkan diri sesuai dengan sesi materinya. Pembagian tugas seperti ini memberi kesempatan kepada dosen untuk mempersiapkan diri secara matang, dan

melakukan kreativitas masing-masing dalam gaya memfasilitasi mahasiswa. Sesudah melalui dua langkah validasi, yakni divalidasi kelayakannya oleh para ahli dan divalidasi keterbacaannya oleh para praktisi, model siap diujikan.

Produk tahap ketiga ini menghasilkan model bimbingan akademik yang siap untuk diuji di lapangan.

#### 4. Tahap Uji Lapangan Model Bimbingan Akademik

Uji lapangan pada tahap ini bukan sebagai ujicoba sementara (*try-out*), tetapi merupakan uji lapangan secara sesungguhnya (*field testing*). Pada tahap ini ada beberapa langkah yang ditempuh: (a) menentukan kelas untuk pelaksanaan bimbingan, (b) mengecek kesiapan mahasiswa yang terlibat dalam program bimbingan, baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol, (b) mengecek kesiapan dosen yang bersedia dilibatkan sebagai fasilitator dalam uji lapangan, (c) melaksanakan uji lapangan, (d) memonitoring pelaksanaan uji lapangan, (e) mengevaluasi proses uji lapangan, (f) mengevaluasi hasil uji lapangan.

Pelaksanaan uji lapangan berlangsung selama dua bulan, dari Januari sampai Februari 2010, sesudah pelaksanaan ujian semester ganjil dan awal perkuliahan semester genap. Pelaksanaan bimbingan mengikuti beberapan tahap.

Tahap pertama, pra bimbingan dengan memberikan kuesioner sebagai inventori kepada mahasiswa, baik kelompok eksperimen maupun kontrol, sejumlah 170 orang, yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

Tahap kedua, permulaan bimbingan. Pada tahap ini terdapat empat kegiatan, yaitu: pembentukan kelas bimbingan, pengenalan mahasiswa dengan fasilitator, kontrak bimbingan, dan penjelasan global program bimbingan. Tahap

permulaan bimbingan berlangsung pada tanggal 5 Januari 2010 mulai jam 08.00-10.00.

Mula-mula ditentukan kelas bimbingan berdasarkan teknik sampling untuk uji lapangan seperti sudah dipaparkan di atas, kelas yang terpilih sebagai kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan model bimbingan akademik adalah semester II T.Mat kelas C dan semester II MEPI kelas B bersama enam orang dosen PA, tiga orang dari fakultas Syari'ah dan tiga orang dari Tarbiyah.

Sebelum memulai sesi perkenalan, fasilitator menjelaskan tujuan pelaksanaan program bimbingan yaitu membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajar untuk menunjang kesuksesan belajar mereka. Fasilitator juga menjelaskan bahwa program bimbingan ini bukan termasuk perkuliahan dan tidak ada sangkut pautnya dengan penilaian mata kuliah tertentu, tetapi menunjang semua matakuliah dengan dimilikinya keterampilan dan kemandirian belajar yang diperoleh dari program bimbingan ini. Oleh karena tidak ada sangkut paut dengan penilaian mata kuliah tertentu, tetapi menunjang semua matakuliah, maka hubungan mahasiswa dengan dosen tidak perlu canggung seperti menghadapi perkuliahan atau ujian semester, karena tugas dosen sebagai fasilitator dalam program. Untuk mengetahui apakah mereka memahami penjelasan fasilitator dan apakah mereka bersedia terlibat dalam program bimbingan, fasilitator menunjuk mahasiswa untuk menyampaikan responnya. Untuk memastikan respon mahasiswa, fasilitator mempertegas dengan mengemukakan, siapa yang tidak sependapat dengan temanmu?, siapa yang keberatan mengikuti program bimbingan? Di dua kelas yang dijadikan kelas

eksperimen, semua mahasiswa merespon positif dan bersedia mengikuti program bimbingan sampai selesai. Sesudah mahasiswa memahami maksud dan tujuan diselenggarakan program bimbingan untuk mereka, dan mereka menunjukkan rasa percaya kepada fasilitator yang akan mengantarkan mereka memiliki kecakapan dalam menghadapi pembelajaran, lalu fasilitator memulai sesi dengan perkenalan selama 30 menit.

Sesi perkenalan dapat dilakukan dengan berbagai cara tergantung kreativitas fasilitator dengan prinsip dapat terjalin hubungan saling percaya antara fasilitator dan mahasiswa. Perkenalan di kelas Mat C, fasilitator meminta mahasiswa berdiri di depan kelas untuk berbaris menjadi dua *shaf* yang saling berhadapan. Setelah terbentuk *shaf*, fasilitator menyampaikan teknik perkenalan melalui perlombaan di antara dua *shaf*, siapa yang lebih cepat dan berhasil berbaris berurut sesuai intruksi, mereka diapresiasi. Intruksi pertama, “Berbarislah berurut berdasarkan huruf pertama nama panggilan secara alpabetis!”. Kelompok yang sudah selesai berbaris sesuai urutan, segera tepuk tangan tanda berhasil melaksanakan tugas. Sesudah kedua kelompok selesai berbaris secara alpabetis, lalu dilakukan pengecekan dengan bergiliran tiap peserta dalam *shaf* tersebut menyebut nama masing-masing secara keras. *Shaf* yang berhasil berbaris tepat dengan susunan alpabetis, diberi apresiasi. Intruksi kedua, “Berbarislah berurut berdasarkan tanggal kelahiran!”. Sesudah dua kelompok menyelesaikan tugasnya, secara bergiliran masing-masing peserta dalam *shaf* menyebutkan tanggal kelahirannya secara berurut. Instruksi ketiga, “Berbarislah berurut berdasarkan hari kelahiran!”. Sesudah dua kelompok menyelesaikan tugasnya,

secara bergiliran masing-masing menyebutkan hari kelahirannya. Fasilitator sambil memberi instruksi, ikut terlibat dalam perkenalan tersebut, dengan ikut berbaris berurut, dan menyebutkan seperti intruksi yang dimintanya. Dalam kegiatan tersebut, terjadi saling berkenalan sambil menyusun barisan berurut secara alpabetis, tanggal kelahiran, dan hari kelahiran, sehingga suasana tampak ramai. Teknik perkenalan seperti ini mengandung unsur gembira, akrab, dan suasana ketegangan menjadi cair, baik antara fasilitator dengan mahasiswa, maupun antar mahasiswa sendiri

Lain halnya sesi perkenalan di kelas MEPI B, fasilitator meminta mahasiswa mencari pasangan masing-masing secara bebas, lalu diberi waktu dua menit untuk mengenal pasangannya. Sesudah itu, semua peserta berdiri menjadi dua *shaf* saling berhadapan dengan pasangannya. Secara bergiliran masing-masing mengenalkan pasangannya, tidak mengenalkan dirinya sendiri. Peserta yang terbanyak mengenalkan unsur-unsur identitas pasangannya, diberi apresiasi. Di akhir sesi fasilitator menjelaskan, perkenalan terbaik adalah dalam waktu yang singkat sekalipun harus dapat menggali sebanyak mungkin informasi yang merupakan identitas orang yang ingin kita kenal, dan jangan membuang waktu menanyakan hal yang sudah diketahui. Di akhir sesi perkenalan, di antara fasilitator juga saling memperkenalkan temannya.

Sesudah sesi perkenalan, dilanjutkan dengan membuat kontrak bimbingan. Kontrak bimbingan di kelas Mat C dilakukan dengan cara mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok untuk mendiskusikan dua hal, apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan di kelas selama kontrak bimbingan. Masing-

masing kelompok mencari tempat untuk berdiskusi, dan hasil diskusi ditulis indah di kertas plano yang sudah disediakan oleh fasilitator. Sebelum kertas ditempel di dinding, perwakilan kelompok membacakan hasilnya. Sementara itu di kelas MEPI B, kontrak bimbingan dimulai dengan fasilitator menyodorkan jadual materi yang sudah disusun, dan meminta respon mahasiswa. Sesudah semua mahasiswa sepakat terhadap jadual materi yang disodorkan fasilitator, lalu fasilitator mengajak mahasiswa membahas tata tertib apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan selama bimbingan dan menuliskan di papan tulis. Sesudah selesai membahas tata tertib, salah seorang mahasiswa diminta menuliskan kembali tata tertib di kertas plano, lalu kertas tersebut ditempel di dinding kelas. Tata tertib yang disusun di kelas MEPI B adalah sebagai berikut:

Tabel 3.20  
Tata Tertib Bimbingan

No	Yang harus dilakukan	Yang harus ditinggalkan
1	Membawa modul dan alat tulis	Merokok di ruangan
2	Mentaati jadual	Makan berat selama sesi
3	Semangat dan selalu hadir tiap sesi materi	Mengontak atau menerima kontak hp
4	Menyelesaikan tugas-tugas sesuai instruksi	Pasif, malu bertanya, tak berani bicara
5	Keluar ruangan dalam sesi seizin fasilitator	Keluar kelas dalam sesi tanpa izin
5	Memperhatikan instruksi, penjelasan	Memprofokasi kepada hal negatif
6	Bertanya kepada fasilitator jika belum faham	Mengabaikan tugas-tugas
7	Aktif dan konstruktif	Terlambat datang

Sesudah kontrak bimbingan, fasilitator menjelaskan secara global materi yang akan dipelajari dalam program bimbingan antara 30–40 menit, dan terakhir menanyakan kepada mahasiswa, apakah masih ada hal–hal yang belum jelas? Sesudah mahasiswa merespon pas, sesi permulaan bimbingan selesai.

Berikutnya fasilitator menyampaikan prosedur singkat tugas *assignment* awal, yaitu membuat perencanaan studi. Pada tahap *assignment* awal ini, fasilitator meminta mahasiswa membuat perencanaan studi, dari mulai awal sampai akhir studi selesai. Untuk memudahkan mahasiswa membuat perencanaan studi, fasilitator menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa, misalnya mencakup: berapa tahun mereka menargetkan menyelesaikan studinya, berapa sks menargetkan perkuliahan untuk setiap semester, berapa buku per-bulan yang selesai mereka baca, berapa jam per-minggu mereka membaca buku di perpustakaan, berapa jam per-minggu mereka mencari informasi penting dari internet, dan berapa jam per-hari mereka belajar di rumah. Dalam membuat perencanaan studi, mahasiswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan dalam bentuk tulisan essay terbuka. Fasilitator memberi waktu dua hari kepada mahasiswa untuk menyelesaikan tugas tersebut dan meminta berkumpul kembali pada tanggal 19 Januari 2010 jam 08.00 – 10.00.

Selanjutnya sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, beberapa mahasiswa secara sukarela diminta mempresentasikan hasil kerjanya, sementara mahasiswa lain menyimak. Setelah beberapa mahasiswa mempresentasikan tugasnya, mahasiswa lain diberi kesempatan mempresentasikan tugasnya jika terdapat keunikan atau perbedaan dari apa yang sudah dipresentasikan oleh teman-temannya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperkaya setiap individu dalam menyusun perencanaan studinya karena diinspirasi oleh teman-temannya. Kegiatan presentasi mahasiswa ini tidak untuk dinilai oleh fasilitator sebagai penilaian baik-buruk, atau salah-benar terhadap hasil kerja mahasiswa, hanya

perlu mengingatkan kepada mahasiswa bahwa dalam membuat perencanaan studi ini harus operasional tahap demi tahap. Setelah waktu hampir habis, mahasiswa diminta memperbaiki di rumah draf perencanaan tersebut dalam bentuk tulisan pointers yang indah. Untuk menyelesaikan tugas ini diberi waktu satu hari.

Keesokan harinya, tanggal 20 Januari jam 08.00 – 10.00, mahasiswa diminta berkumpul kembali untuk memperlihatkan hasil tugasnya, namun fasilitator tidak melakukan penilaian, kecuali hanya mengecek pekerjaan mahasiswa, kemudian meminta mereka menempel hasil kerjanya di dinding kamar belajar masing-masing untuk mengingatkan mereka dalam belajar. Sesudah memeriksa tugas, mahasiswa mengerjakan *assignment* berikutnya yaitu membuat perencanaan cara mengatasi masalah studi dengan menjawab secara singkat beberapa pertanyaan seperti tertuang pada modul. Selesai mengerjakan tugas, mahasiswa diminta mempresentasikan hasil tugasnya sesuai dengan waktu yang tersedia. Setelah itu, satu atau dua mahasiswa diminta menyimpulkan dan mengemukakan refleksi diri, apa yang dapat dipetik dari latihan tersebut. Di akhir sesi ini, fasilitator menginformasikan untuk proses bimbingan inti yaitu pada tanggal 21 dan 23 Januari 2010 mulai jam 08.00–16.00 bertempat di kelas masing-masing, dan memberi tahukan kelengkapan yang harus dibawa untuk kegiatan tersebut, yaitu modul, alat tulis, dan alat sholat, sementara konsumsi peserta, konsumsi dan insentif fasilitator ditanggung oleh institusi.

Tahap proses bimbingan inti. Pertama, bimbingan keterampilan berpikir kritis dalam belajar berlangsung pada tanggal 21 Januari jam 09.00 – 12.00. Fasilitator membuka sesi dengan mengajak mahasiswa membaca basmalah

bersama. Strategi bimbingan menerapkan andragogi, di mana yang lebih banyak aktif adalah mahasiswa, fasilitator hanya mengantarkan materi, menjelaskan prosedur latihan, membagi kelompok, memonitor mahasiswa menyelesaikan latihan-latihan, dan terakhir fasilitator memberi klarifikasi dan mengajukan pertanyaan refleksi diri mahasiswa. Strategi bimbingan ini sama sekali berbeda dengan metode dan suasana dalam perkuliahan di kelas, sehingga mahasiswa tampak tidak jenuh. Jam 12.00 – 13.00 waktu istirahat untuk shalat dan makan.

Kedua, bimbingan keterampilan berpikir kreatif dalam belajar yang berlangsung dari jam 13.00–16.00. Mahasiswa masuk kelas kembali untuk melanjutkan materi. Seperti halnya pada materi pertama, sesudah mahasiswa siap mengikuti materi kedua, fasilitator meminta mahasiswa membuka modul dan membaca konseptual serta tujuan materi yang akan dipelajari, lalu meminta salah seorang mempresentasikan hasil bacaannya. Sesudah itu fasilitator menjelaskan singkat prosedur latihan ke satu dan seterusnya, dan di akhir materi fasilitator memberi klarifikasi dan mengajukan pertanyaan untuk refleksi diri mahasiswa, lalu mengajak peserta membaca hamdalah bersama mengakhiri sesi pada hari itu.

Ketiga, bimbingan kemandirian belajar dalam aspek pengetahuan yang berlangsung pada tanggal 23 Januari 2010 jam 08.00- 10.00. Sebelumnya fasilitator mengajak mahasiswa membaca basmalah bersama sebagai pembuka bimbingan pada hari itu. Selanjutnya, fasilitator meminta mahasiswa membaca konseptual dan tujuan materi yang akan dipelajari, meminta mahasiswa mempresentasikan hasil pemahaman bacaannya, lalu fasilitator menjelaskan singkat prosedur latihan, dan di akhir tiap materi memberi klarifikasi dan

mengajukan pertanyaan sebagai refleksi diri mahasiswa. Mahasiswa diberi waktu istirahat 10 menit sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

Keempat, bimbingan kemandirian belajar dalam aspek sikap. Materi ini berlangsung mulai jam 10.10 – 12.00. Seperti biasa mahasiswa membaca konseptual dan tujuan materi kira-kira lima menit dan salah seorang mempresentasikan hasil pemahaman bacaannya, lalu fasilitator menjelaskan prosedur latihan, memberi waktu mahasiswa menyelesaikan latihan-latihan, dan di akhir fasilitator memberi klarifikasi dan pertanyaan sebagai refleksi diri mahasiswa.

Kelima, bimbingan kemandirian belajar dalam aspek keterampilan. Materi ini berlangsung dari jam 13.00 – 16.00. Seperti biasa mahasiswa diberi waktu lima menit untuk membaca konseptual dan tujuan materi yang akan dipelajari, lalu fasilitator meminta mahasiswa mempresentasikan hasil bacaannya untuk mengecek pemahaman mereka. Sesudah itu, fasilitator menjelaskan singkat prosedur latihan, memberi waktu kepada mahasiswa menyelesaikan latihan-latihan, dan tiap akhir materi fasilitator memberi klarifikasi materi yang baru saja dipelajari, urgensinya, dan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai refleksi diri mahasiswa, mencakup apa yang dirasakan sesudah menyelesaikan latihan, pelajaran apa yang dapat dipertik dari latihan tersebut, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan refleksi diri yang diajukan kepada mahasiswa dapat dilihat pada panduan operasional untuk dosen pembimbing. Sebelum mengakhiri sesi, fasilitator meminta mahasiswa bertemu kembali di kelas pada tanggal 30 Januari jam 08.00-10.00. Mengakhiri sesi, fasilitator mengajak membaca hamdalah.

Tahap kelima, *assignment akhir*, yaitu latihan keterampilan berpikir kritis dalam belajar. Mula-mula fasilitator menjelaskan prosedur latihan, lalu memberi waktu satu minggu yaitu tanggal 4-9 Februari 2010 untuk menyimak perkuliahan setiap matakuliah yang disampaikan dosen dan yang didiskusikan teman di kelas pada satu minggu tersebut, lalu satu minggu berikutnya, dari tanggal 10-17 Februari 2010 mahasiswa diminta membuat resume materi tiap matakuliah dan memberi catatan kritik terhadap materi tiap matakuliah yang sudah disimaknya selama satu minggu itu, apa kekurangan dari materi yang sudah disampaikan dosen atau yang disampaikan teman dalam diskusi kelas. Tugas harus sudah selesai dan bertemu kembali 18 Februari jam 08.00-09.00.

Sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, mahasiswa kembali berkumpul untuk mempresentasikan tugasnya selama 60 menit. Menjelang akhir, fasilitator menjelaskan lagi tugas *assignment* kedua yaitu latihan keterampilan berpikir kreatif dalam belajar. Fasilitator meminta mahasiswa mencari bahan dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, surat kabar, internet, dan lain-lain untuk menyempurnakan materi tiap matakuliah yang sudah dikritik sebagai kekurangan dari materi tersebut. Fasilitator memberi waktu satu minggu kepada mahasiswa untuk menyelesaikan tugasnya, dan meminta berkumpul kembali pada 25 Februari jam 08.00- 09.00.

Sesuai dengan waktu yang ditentukan, mahasiswa berkumpul kembali untuk mempresentasikan hasil tugasnya. Menjelang akhir sesi, fasilitator menjelaskan prosedur menyelesaikan *assignment* ketiga, yaitu latihan kemandirian belajar.

Tahap keenam, penutupan bimbingan berlangsung pada tanggal 25 Februari 2010 jam 08.00 – 09.00. Sebagai kegiatan penutupan, fasilitator meminta mahasiswa menyampaikan refleksi secara keseluruhan selama mengikuti program bimbingan dari mulai tahap permulaan sampai penutupan bimbingan. Beberapa pertanyaan diajukan kepada mahasiswa sebagai refleksi diri tentang apa yang dirasakan (*what you feels?*), apa yang terjadi (*what you happen?*), pelajaran apa (*what you learn?*) yang dapat dipetik sesudah mengikuti bimbingan, keterampilan apa yang ingin dikembangkan lebih lanjut sesudah program bimbingan ini?

Tahap ketujuh, pasca bimbingan dengan mengisi inventori sesudah proses bimbingan. Tahap ini berlangsung 27 Februari 2010, bertujuan untuk mengetahui apakah model bimbingan akademik yang sudah diuji di lapangan tersebut efektif, dan sejauhmana efektivitasnya untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajar mahasiswa.

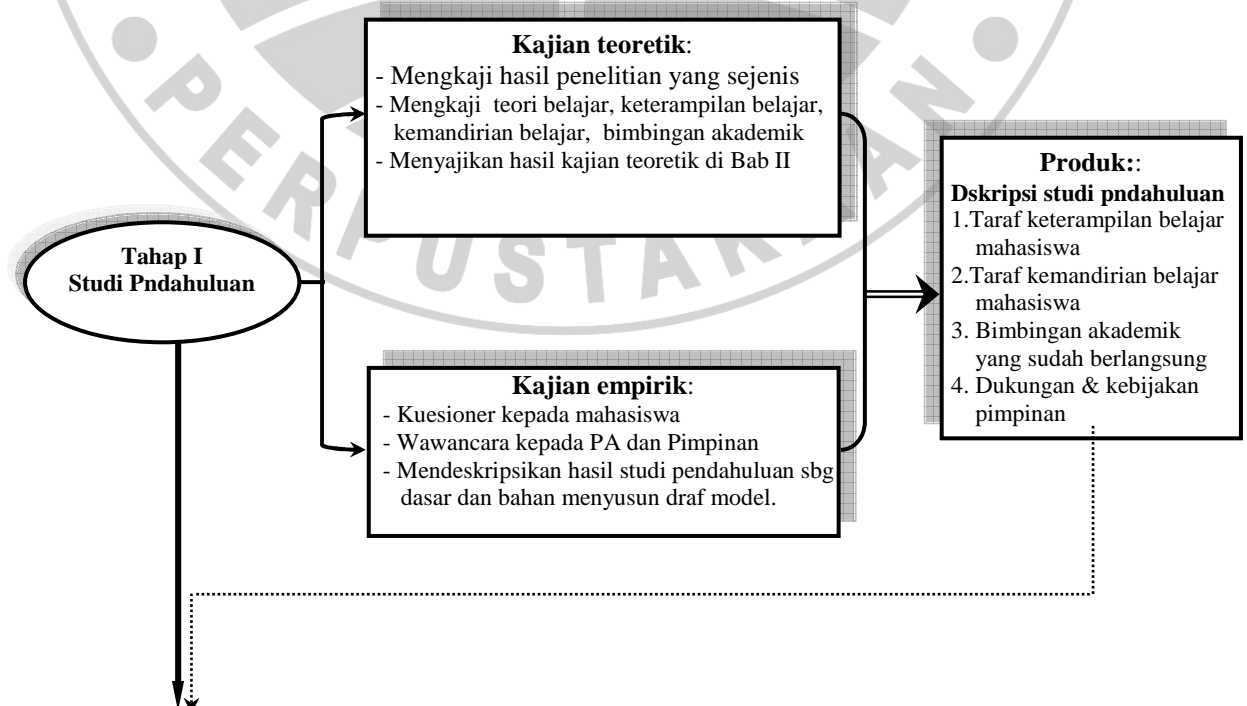
Tahap kedelapan, evaluasi terhadap proses dan hasil. Evaluasi terhadap proses sudah dilakukan melalui pengamatan selama proses menguji model bimbingan akademik di lapangan.

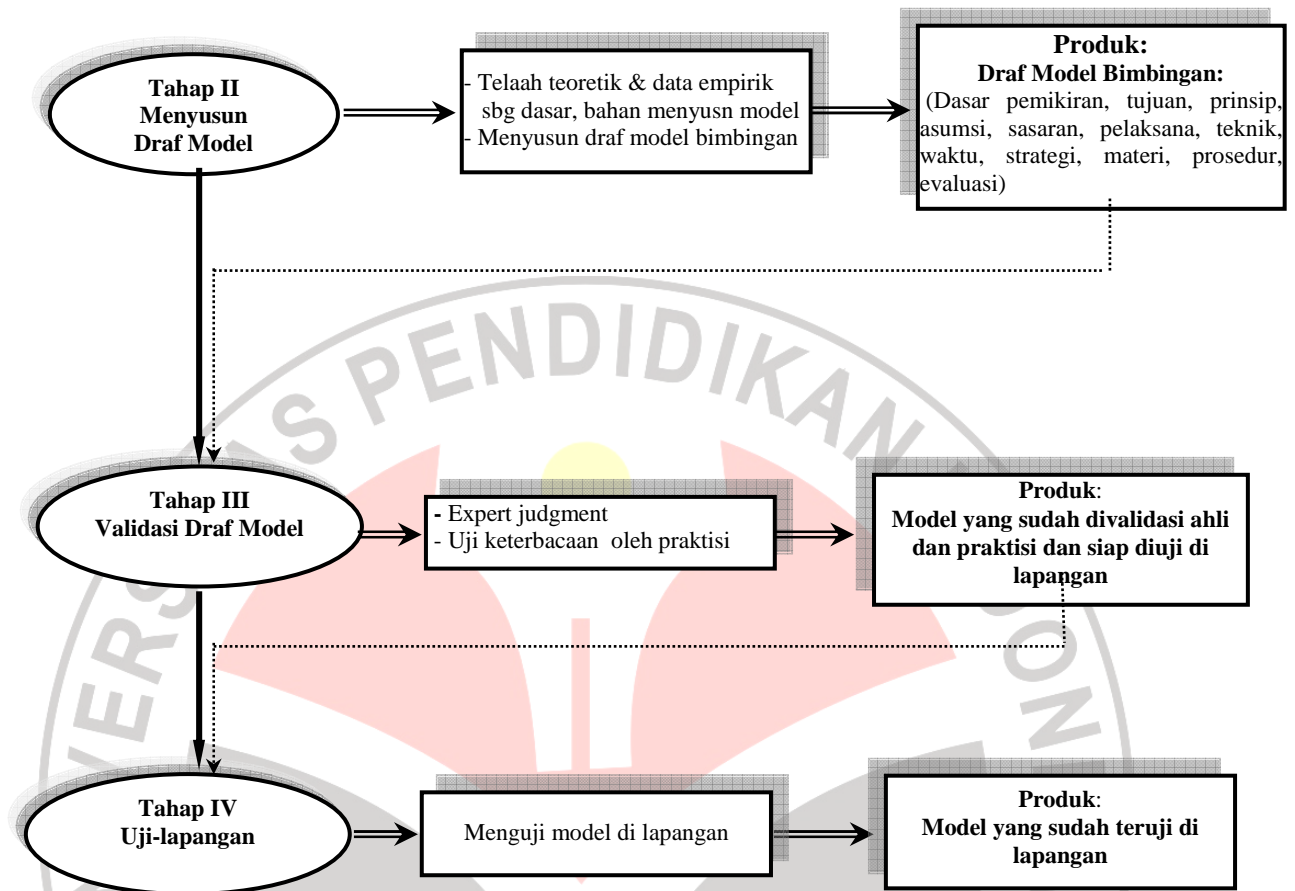
Evaluasi terhadap hasil bimbingan dengan cara memberi kuesioner sesudah pelaksanaan uji model bimbingan akademik di lapangan, baik untuk kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan model bimbingan akademik, maupun kelompok kontrol yang tanpa mendapat perlakuan model bimbingan akademik. Skor dari kedua kelompok tersebut kemudian dibandingkan. Dengan berakhirnya evaluasi terhadap proses maupun hasil, maka berakhirilah seluruh rangkaian tahapan bimbingan. Selanjutnya untuk mengembangkan keterampilan

berpikir kritis dan berpikir kreatif, serta kemandirian belajar mahasiswa, tugas dosen dalam kapasitasnya sebagai pengajar maupun sebagai pembimbing, tidak terbatas. Hal tersebut dilakukan secara integral dalam sistem perkuliahan maupun bimbingan rutin dengan cara memantau, mengevaluasi, memotivasi, memperkuat, mengingatkan mahasiswa untuk tetap memelihara dan meningkatkan kecakapan yang sudah diperolehnya selama mengikuti program bimbingan.

Untuk kelancaran proses uji lapangan model bimbingan akademik, bagi dosen PA disediakan panduan operasional, dan bagi mahasiswa disediakan modul materi bimbingan. Panduan operasional untuk dosen dapat dilihat pada lampiran 3. dan modul materi untuk mahasiswa dapat dilihat pada lampiran 3.10.

Secara ringkas keempat tahapan penelitian dapat divisualisasikan dalam gambar 3.3 sebagai berikut:





Gambar 3.3  
Tahapan Penelitian

## H. Draf Model Bimbingan Akademik

### 1. Rationale

Hakikat belajar di perguruan tinggi adalah membangun pola berpikir dalam struktur kognitif mahasiswa, bukan sekedar secara pragmatis untuk memperoleh materi kuliah sebanyak-banyaknya dan memperoleh nilai yang tinggi (Wahidin, 2004). Cara berpikir mahasiswa menurut Piaget (1983) sudah memasuki tahap “operasional-formal”, di mana mereka sudah mampu berpikir abstrak, hipotesis, kritis, reflektif, dan konstruktif.

Karakteristik utama belajar di perguruan tinggi adalah kemandirian, baik dalam proses belajar maupun dalam mengelola dirinya sebagai mahasiswa. Mahasiswa dituntut mampu belajar sendiri, mampu mencari, menemukan, dan mendayagunakan sumber-sumber belajar, mampu memperdalam dan mengkaji sendiri bahan perkuliahan tanpa banyak menggantungkan diri kepada dosen.

Usia mahasiswa dipandang telah cukup dewasa dan mampu merancang program dan melakukan kegiatan belajar yang sesuai dengan minat dan cita-citanya dan cara belajar mereka sudah berbeda dengan cara belajar anak-anak (Merriam & Caffarella, 1999). Mereka selayaknya mampu berinisiatif mendiagnose kebutuhan belajarnya, apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya, dapat merumuskan program belajar, dapat mengidentifikasi sumber-sumber belajar, dapat memilih strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, dapat membuat keputusan-keputusan penting yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya, dapat mengatur sendiri kegiatan belajar atas inisiatifnya sendiri secara bertanggung jawab tanpa selalu tergantung kepada orang lain, dapat mengikuti proses belajar sesuai dengan kebutuhannya, dan dapat mengevaluasi hasil belajarnya sendiri (Gredler, 1989; Knowles, 1970; Kozma, Belle dan Williams, 1978; Aristo, 2007; Wedmeyer, 1973). Namun demikian, menurut para ahli, sebagian mahasiswa belum mampu mandiri, mereka masih sering menggantungkan diri kepada orang lain dalam belajarnya (Gormly & Brodzinsky, 1993; Newman & Newman, 1987).

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan ditemukan data di lapangan bahwa: (a) Taraf keterampilan belajar mahasiswa masih berada pada taraf

moderat dan berimbang. Artinya, taraf keterampilan belajar mahasiswa antara yang rendah, sedang, dan tinggi hampir sebanding jumlahnya dalam kondisi memperoleh layanan bimbingan akademik yang sudah diselenggarakan selama ini oleh dosen pembimbing masing-masing. (b) Taraf kemandirian belajar mahasiswa menunjukkan variatif. Artinya, taraf kemandirian belajar mahasiswa yang tinggi hanya sedikit sekali, sementara yang sedang dan rendah sebanding. Hasil penelitian tersebut memunculkan pertanyaan, mengapa dalam kondisi yang relatif sama mendapat layanan bimbingan akademik yang sudah diselenggarakan selama ini oleh dosen pembimbing masing-masing, tetapi yang mencapai taraf kemandirian belajar tinggi hanya sedikit?

Kondisi demikian memberi dampak fungsional kepada perguruan tinggi untuk membantu mahasiswa yang memiliki masalah dalam belajarnya. Perguruan tinggi dalam menyelenggarakan misi Tridharma, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penting memberi bekal keterampilan belajar kepada mahasiswa. Salah satu keterampilan belajar yang penting dikuasai oleh mahasiswa adalah keterampilan berpikir sebagai alat belajar (*tools of learning*) yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah belajar dan masalah kehidupan pada umumnya (Dahlan, 1996; Wahidin, 2004; Novak & Gowin, 1999; Jones, *et al.*, 1987). Tugas perguruan tinggi selain menyelenggarakan pembelajaran, dituntut dapat menyediakan layanan bimbingan akademik untuk membantu mahasiswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Dalam rangka mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik itulah, penyediaan layanan bimbingan akademik

merupakan bagian integral dari keseluruhan program pendidikan (Jones, *et al.*, 1977:71; Mortensen & Schmuller, 1964:3).

Oleh karena itu sudah bukan merupakan tawaran, melainkan keniscayaan bagi perguruan tinggi menyediakan layanan bimbingan akademik. Keniscayaan dan kemestian layanan bimbingan akademik secara formal telah diundangkan melalui Peraturan Pemerintah No 60 tahun 1999.

Sedikitnya, ada empat faktor yang mendorong keniscayaan tersebut, yaitu: (a) secara internal, keinginan mahasiswa untuk mandiri dalam bersikap dan bertindak, termasuk dalam belajar, merupakan kebutuhan setiap individu yang memasuki masa dewasa, (b) secara eksternal, perkembangan arus informasi yang terus meningkat saat ini, dan (c) Sistem Kredit Semester (SKS) yang berlaku di perguruan tinggi, serta (d) cara belajar di perguruan tinggi berbeda dengan pendidikan dasar dan menengah. Keempat faktor tersebut menuntut mahasiswa memiliki kemandirian dan menguasai pelbagai keterampilan belajar yang memadai dalam menghadapi pembelajarannya. Keterampilan dan kemandirian belajar mahasiswa dapat dicapai salah satu upayanya melalui penyediaan layanan bimbingan akademik yang fungsional diselenggarakan di institusi di mana mereka menimba ilmu, menempa bakat, dan mengembangkan kecakapan belajarnya.

Namun masalahnya, dasar formal penyelenggaraan bimbingan akademik dalam PP 60 tahun 1999 tersebut cenderung menciptakan rasa tanggungjawab yang kurang optimal pada para dosen pembimbing, karena

tugas tersebut lebih dirasakan sebagai tuntutan dari “atas” (Peraturan) daripada berdasarkan kesadaran dosen sendiri dan masalah yang dihadapi mahasiswanya.

Layanan bimbingan akademik di STAIN, dan kini IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berlangsung selama ini dirasakan oleh mahasiswa dan dosen sendiri, maupun dinilai oleh pimpinan, belum optimal dalam mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, khususnya untuk membantu meningkatkan keterampilan belajar dan kemandirian belajar mahasiswa sebagaimana temuan data penelitian di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para dosen PA, layanan bimbingan akademik yang sudah diselenggarakan selama ini umumnya hanya bimbingan di awal semester untuk menandatangani atau sambil menandatangani KRS, sementara bimbingan lainnya, baik yang diberikan sepanjang semester maupun di akhir semester hampir tidak berjalan sebagaimana mestinya seperti yang sudah ditentukan dalam pedoman bimbingan akademik yang sudah diberikan kepada masing-masing dosen PA. Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang menyebabkan layanan bimbingan akademik belum berjalan efektif. Faktor internal yang terutama belum ada kemauan dari dosen PA sendiri untuk membimbing mahasiswa secara sungguh-sungguh, di samping kemampuan membimbing yang masih terbatas pada personal dosen PA. Sementara faktor eksternal yang menghambat, karena kurang perhatian dan kontrol dari pimpinan, kurang dukungan moral dan material dari pimpinan untuk meningkatkan layanan bimbingan akademik, baik dalam bentuk insentif material atau kompensasi finansial, maupun dukungan untuk mengembangkan

kemampuan personal dosen dalam bentuk pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan membimbing mahasiswa, terutama bagi dosen-dosen yang masih junior. Di samping itu, tidak diapresiasi dosen PA yang sudah melaksanakan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan menyatakan, bimbingan akademik belum sepenuhnya memuaskan kecuali sebatas bimbingan di awal semester saat menandatangani KRS. Pimpinan memandang bahwa tugas menjadi PA merupakan tugas yang melekat pada predikatnya sebagai dosen, sehingga niscaya dilakukan tanpa mengharap insentif, dan pimpinan sudah berusaha mengembangkan kemampuan dosen dengan pelatihan-pelatihan, meskipun bukan pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan membimbing mahasiswa. Upaya pimpinan dalam bentuk kebijakan adalah telah menyusun pedoman akademik pada tahun 2004, namun secara operasional belum sepenuhnya dilaksanakan oleh dosen. Himbauan pimpinan institusi untuk mengintensifkan pembimbingan sudah dilakukan, tetapi belum menghasilkan peningkatan yang berarti. Setelah dikonfirmasi, pimpinan berjanji akan mendukung secara moral dan material program-program peningkatan kualitas akademik, khususnya untuk menyediakan layanan bimbingan akademik yang lebih baik.

Hasil penelitian berdasarkan kuesioner kepada mahasiswa dan wawancara dengan dosen dan pimpinan seperti sudah dipaparkan tersebut merupakan pendorong, tantangan, sekaligus dasar dan bahan masukan bagaimana menyusun model bimbingan yang lebih praktis dan dapat

diimplementasikan oleh dosen PA kepada mahasiswanya yang selama ini diharapkan oleh para dosen dan pimpinan serta kebutuhan mahasiswa disebabkan oleh rendahnya taraf keterampilan belajar dan kemandirian belajar sebagian besar mahasiswa. Dengan demikian, model bimbingan akademik yang disusun ini sebagai model alternatif untuk menyegarkan kejenuhan dosen-dosen PA dari sistem bimbingan yang sudah berlangsung selama ini, sekaligus merupakan media mengembangkan kemampuan diri di bidang pembimbingan kepada mahasiswanya sesuai yang diharapkan oleh sebagian dosen PA yang terungkap melalui wawancara, sehingga tugas menjadi dosen PA yang telah di-SK-kan bukan sekedar formalitas belaka.

Dalam perspektif inilah penting mengembangkan model layanan bimbingan akademik yang lebih fungsional yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, harapan dosen, dan pimpinan. Hal ini tidak berarti akan merombak sistem bimbingan akademik secara revolusioner dan gradual, melainkan untuk menambah bobot dan kualitas bimbingan dalam merespon kebutuhan mahasiswa yang muncul dari masalah lemahnya keterampilan belajar mahasiswa yang berdampak pada lemahnya kemandirian belajar mereka.

Atas dasar alasan-alasan tersebut, maka disusunlah model bimbingan akademik untuk meningkatkan keterampilan belajar dan kemandirian belajar mahasiswa di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## 2. Tujuan Bimbingan

Tujuan menyusun model bimbingan akademik untuk membantu mahasiswa dalam:

- a. Mengembangkan pemahaman akan pentingnya keterampilan dan kemandirian belajar dimiliki oleh mahasiswa dalam suasana belajar dengan SKS.
- b. Mengembangkan pemahaman akan pentingnya keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif dimiliki oleh mahasiswa sebagai salah satu keterampilan belajar.
- c. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif sebagai alat berpikir dalam menghadapi masalah belajar.
- d. Mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mandiri dalam belajar sehingga mengurangi ketergantungan kepada orang lain dalam belajar.

### 3. Sasaran Bimbingan

Sasaran bimbingan akademik adalah mahasiswa strata satu (S1) yang sedang belajar di perguruan tinggi, baik untuk mahasiswa baru sebagai persiapan menghadapi pembelajaran, maupun mahasiswa lama untuk meningkatkan keterampilan belajar dan kemandirian belajarnya.

### 4. Teknik Bimbingan

Bimbingan akademik ini menggunakan teknik bimbingan kelas yang diformat dalam bentuk bimbingan selama satu semester, sementara pengembangannya dilakukan secara berkelanjutan yang terintegrasi dalam proses belajar atau terintegrasi dengan layanan bimbingan akademik rutin, baik di awal, sepanjang, atau di akhir semester.

### 5. Waktu Bimbingan

Untuk mengimplementasikan model bimbingan akademik ini membutuhkan waktu idealnya selama satu semester yang dialokasikan kepada beberapa tahapan kegiatan secara terjadual agar tidak mengganggu perkuliahan. Namun jika dimungkinkan tidak mengganggu waktu perkuliahan, misalnya saat liburan semester atau sebelum memulai perkuliahan, maka dapat dipadatkan selama enam minggu.

#### 5. Strategi Bimbingan

Sesuai dengan karakteristik sasaran bimbingan adalah mahasiswa, di mana mereka sedang merangkak dewasa dan sedang memperjuangkan desakan internalnya untuk mandiri, termasuk kemandirian dalam belajarnya, maka strategi bimbingan yang dikembangkan menggunakan strategi *learner centered*, atau *self-directed learning*, yaitu membimbing manusia dewasa dengan segala atribut kemandiriannya dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya (Rogers, 2003).

Sebagai manusia dewasa, mahasiswa dalam layanan bimbingan dipandang sebagai subjek aktif, sehingga proses layanan tergantung kepada keaktifan mahasiswa, dan tugas pembimbing hanya memfasilitasi kegiatan dan menggali seoptimal mungkin potensi, kemampuan, dan keterlibatan seluruh mahasiswa dalam kegiatan tersebut, dari mulai mengisi kuesioner sebagai inventori diri untuk mengetahui taraf keterampilan belajar dan taraf kemandirian belajarnya sebelum mengikuti kegiatan bimbingan, membuat kontrak bimbingan, memahami modul, melaksanakan tugas-tugas modul, merefleksikan, mengevaluasi, sampai mengisi kuesioner di akhir program untuk mengetahui *performance* yang dicapai mahasiswa.

## 6. Materi Bimbingan

- a. Keterampilan berpikir kritis, mencakup kecakapan: membedakan dua perkara/ lebih berdasarkan karakteristiknya, menentukan pilihan terbaik dari dua/lebih alternatif pilihan, membuat kategori, menyusun urutan, meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan, menjelaskan sebab akibat, membuat hipotesis, pengandaian, kesimpulan, dan generalisasi.
- b. Keterampilan berpikir kreatif, mencakup kecakapan: mengakses, menyeleksi, mengorganisasi informasi, dan memanfaatkan sumber-sumber informasi, memunculkan gagasan yang orisinal, membuat beberapa alternatif pemikiran, membuat keputusan yang tepat, bereksplorasi, mengevaluasi pemikiran sendiri, dan terbuka terhadap kritik dan saran dari orang lain.
- c. Kemandirian belajar, mencakup kecakapan: memahami pentingnya kemandirian dalam belajar, memahami disiplin akademik, mengetahui kecakapan dasar yang dibutuhkan dalam belajar, memahami kapan saatnya perlu mandiri dan kapan perlu bantuan orang lain dalam belajar, memahami makna belajar dan urgensinya bagi keberhasilan belajar, memahami kapasitas diri dalam belajar, menguasai prosedur kecakapan belajar, bergaul dengan orang lain, memecahkan masalah belajar dan masalah kehidupan, memiliki prinsip dan komitmen untuk mandiri dalam belajar, serta percaya pada kemampuan sendiri dalam belajar.

## 7. Prosedur Bimbingan

Secara ringkas prosedur bimbingan meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

Tabel 3.11  
Prosedur Bimbingan

No	Tahapan	Materi/Kegiatan
1	Pra bimbingan	Pengisian inventori sebelum proses bimbingan
2	Permulaan Bimbingan	Penentuan kelas bimbingan
		Perkenalan mahasiswa dengan fasilitator
		Kontrak bimbingan
		Penjelasan global program bimbingan
3	Assignment Awal	Membuat perencanaan studi
		Membuat perencanaan cara mengatasi masalah dalam studi
4	Proses Bimbingan Inti	Bimbingan keterampilan berpikir kritis
		Bimbingan keterampilan berpikir kreatif
		Bimbingan kemandirian belajar dalam aspek pengetahuan
		Bimbingan kemandirian belajar dalam aspek sikap
		Bimbingan kemandirian belajar dalam aspek keterampilan
5	Assignment Akhir	Latihan keterampilan berpikir kritis
		Latihan keterampilan berpikir kreatif
		Latihan kemandirian belajar
6	Penutupan bimbingan	Refleksi diri
7	Pasca bimbingan	Pengisian inventori sesudah proses bimbingan
8	Evaluasi bimbingan	Evaluasi terhadap proses dan hasil bimbingan

Prosedur bimbingan harus dimulai dari tahapan dan materi awal sampai akhir sebagaimana tercantum pada tabel 3.11 di atas. Harus dipastikan setiap tahapan dan materi dapat diselesaikan oleh mahasiswa dengan tuntas, sebelum masuk pada tahapan dan materi berikutnya. Berhubung pola kerja fasilitator sebagai tim, maka keberhasilan dalam memfasilitasi mahasiswa terletak pada kerja tim secara solid. Ketika seorang fasilitator berbicara, fasilitator lain bisa menyimak, memantau, melengkapi penjelasan jika diperlukan, membantu mahasiswa dalam pelaksanaan tugas-tugas, membantu membuat kelompok mahasiswa dalam tugas-tugas, memantau diskusi, bergantian berbicara, dan membuat catatan selama kegiatan berlangsung untuk bahan evaluasi.

Fasilitator pada dasarnya harus mengikuti penuh kegiatan sebagai tim, kecuali dengan alasan logis fasilitator dapat absen maksimal hanya satu materi pada satu tahapan selama proses bimbingan berlangsung. Absennya fasilitator pada satu materi tidak lebih dari satu orang pada satu kelas yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga jika seorang fasilitator absen, dua fasilitator lainnya dapat mengambil alih tugas seorang fasilitator yang absen.

Untuk memulai materi bimbingan, fasilitator memberi waktu kepada mahasiswa untuk membaca teks materi yang akan dipelajari, konseptual dan tujuan seperti yang sudah disusun dalam modul mahasiswa. Setelah membaca, mahasiswa diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pemahaman bacaannya. Setelah semua mahasiswa memahami, mulai mengerjakan latihan-latihan sesuai dengan petunjuk yang telah ditulis dalam modul mahasiswa dan panduan operasional dosen. Di akhir latihan, mahasiswa diminta merefleksikan diri apa yang mereka rasakan, apa yang mereka dapat pelajari dari latihan yang telah dilakukan. Sebagai penguatan dan penyempurnaan hasil bimbingan, dosen dapat memberi penekanan kepada hal-hal yang diharapkan terjadi pada diri mahasiswa. Secara terperinci tahapan bimbingan dioperasionalkan sebagai berikut:

a. Pra Bimbingan : Pengisian inventori sebelum proses bimbingan

Tahap ini bukan merupakan rangkaian bimbingan, tetapi dapat dilaksanakan jika diperlukan untuk mengetahui taraf keterampilan belajar dan taraf kemandirian belajar sebelum dilaksanakan program bimbingan. Pada tahap ini seluruh mahasiswa, baik yang dijadikan kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat diberi kuesioner tertutup yang harus diisi sebagai inventori.

## b. Permulaan Bimbingan

### 1) Penentuan Kelas Bimbingan

Penentuan kelas dilakukan untuk menunjang kelancaran jalannya kegiatan bimbingan. Kegiatan bimbingan akademik ini dilaksanakan secara klasikal dan pengelompokan didasarkan pada kelas-kelas yang tersedia. Jumlah peserta tiap kelas sebaiknya tidak terlalu banyak, meskipun tidak ada rumus baku untuk itu, tetapi maksimal dapat ditolerir hingga 50 orang/kelas, yang difasilitasi oleh tiga orang dosen PA bertindak sebagai tim untuk melaksanakan proses bimbingan secara tuntas, dari mulai awal sampai akhir tahapan. Semua mahasiswa terbimbing maupun Dosen Pembimbing di kelas tersebut diharapkan dapat mengikuti seluruh tahapan sampai selesai. Untuk memelihara konsistensi ini, pembuatan kontrak bimbingan merupakan keharusan, di mana salah satu butirnya dapat membuat kesepakatan bersedia serius dan berpartisipasi aktif sepanjang kegiatan berlangsung.

### 2) Perkenalan mahasiswa dengan fasilitator

Sesuai dengan pengelompokan yang telah ditentukan beserta jadwal dan tempat yang telah dipersiapkan, maka kegiatan dapat dimulai. Kegiatan dimulai dengan perkenalan dari dua pihak, dosen dan mahasiswa, untuk saling mengakrabkan hubungan. Sedapat mungkin, fasilitator mengenal dan memanggil mahasiswa dengan namanya. Suasana kegiatan harus diciptakan aktif, menyenangkan, cair, dinamis, dengan relasi subjek-subjek, yakni mahasiswa diposisikan dan dipandang sebagai mitra belajar yang aktif,

bukan relasi subjek-objek yang hirarkhis, bukan seperti relasi guru dengan murid, yang mendominasi dan didominasi, yang mengurui dan digurui.

### 3) Pembuatan Kontrak Bimbingan

Setelah suasana dapat dipastikan cair, mahasiswa merasa senang dan suka cita mengikuti kegiatan, maka dibuatlah kontrak bimbingan, di mana fasilitator membuat kontrak waktu dan aturan yang disepakati kedua pihak, misalnya tentang sanksi keterlambatan, pelaksanaan tugas-tugas, pakaian, alat-alat penunjang yang dibawa, aturan penggunaan *hand-phone*, merokok, izin keluar, dan lain-lain. Fasilitator dan mahasiswa terikat dalam kontrak tersebut. Butir-butir hasil pembuatan dalam kontrak tersebut ditulis besar di kertas plano dan ditempel di kelas untuk mengingatkan semua pihak di kelas.

### 4) Penjelasan global (*Overview*) Bimbingan

Setelah kontrak selesai dibuat, fasilitator menjelaskan secara global program yang akan dijalankan bersama, termasuk peran yang harus dimainkan masing-masing pihak. Jika masih ada hal yang belum jelas atau yang perlu dibuat kesepakatan, maka mahasiswa bersama fasilitator membahas bersama, sampai semua pihak menerima dan siap melaksanakan kegiatan.

## c. Assignment Awal

### 1) Membuat Perencanaan Studi.

Pada tahap ini mahasiswa diminta membuat perencanaan studi, dari mulai awal sampai akhir studi selesai. Untuk memudahkan mahasiswa membuat perencanaan studi, fasilitator dapat menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa, misalnya mencakup: berapa tahun mereka

menargetkan menyelesaikan studinya, berapa sks menargetkan perkuliahan untuk setiap semester, berapa buku per-bulan yang selesai mereka baca, berapa jam per-minggu mereka membaca buku di perpustakaan, berapa jam per-minggu mereka mencari informasi penting dari internet, dan berapa jam per-hari mereka belajar di rumah. Dalam membuat perencanaan studi, mahasiswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan dalam bentuk tulisan essay terbuka dan diberi waktu satu hari. Keesokan harinya, mahasiswa diminta berkumpul di kelas dan mahasiswa secara suka rela diminta mempresentasikan hasil tulisannya, sementara yang lain menyimak. Setelah beberapa mahasiswa mempresentasikan tugasnya, mahasiswa yang lain diberi kesempatan untuk mempresentasikan tugasnya jika terdapat keunikan atau perbedaan dari apa yang sudah dipresentasikan oleh teman-temannya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperkaya setiap individu dalam menyusun perencanaan studinya karena diinspirasi oleh teman-temannya.

2) Membuat perencanaan cara mengatasi masalah dalam studi

Pada tahap ini fasilitator meminta mahasiswa menjawab secara singkat beberapa pertanyaan secara tertulis. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemandirian memecahkan masalah yang ditemui dalam studinya.

d. Proses Bimbingan Inti, terdiri dari:

1) Bimbingan keterampilan berpikir kritis dalam belajar

Dalam sesi ini mahasiswa diminta untuk membaca konseptual tentang berpikir kritis selama lima menit. Lalu satu atau dua mahasiswa

diberi kesempatan mempresentasikan hasil bacaannya, jika diperlukan. Setelah itu memulai dengan latihan-latihan. **Latihan kesatu**, mengembangkan keterampilan dalam membandingkan dan membedakan dua/lebih perkara berdasarkan ciri-cirinya, menentukan pilihan dari dua/lebih alternatif pilihan setelah membandingkan, meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan, menentukan sebab akibat, dan menyusun urutan. Fasilitator menjelaskan singkat prosedur latihan, setelah itu memberi kesempatan mahasiswa menyelesaikan tugasnya. Terakhir, fasilitator memberi klarifikasi dan mengajukan pertanyaan sebagai refleksi diri. **Latihan kedua**, mengembangkan keterampilan membuat hipotesis. Fasilitator menjelaskan singkat prosedur latihan, setelah itu memberi kesempatan mahasiswa menyelesaikan latihan. Terakhir, fasilitator memberi klarifikasi. **Latihan ketiga**, mengembangkan keterampilan dalam membuat generalisasi dan kesimpulan. Fasilitator menjelaskan singkat prosedur latihan, setelah itu memberi kesempatan mahasiswa menyelesaikan latihan, dan terakhir, fasilitator memberi klarifikasi. **Latihan keempat**, mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan. Fasilitator menjelaskan singkat prosedur latihan dan memberi waktu untuk latihan. Fasilitator memberi klarifikasi dan meminta mahasiswa untuk menyampaikan refleksi diri. **Latihan kelima**, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis suatu persoalan. Fasilitator menjelaskan singkat prosedur latihan dan memberi waktu untuk latihan. Di akhir sesi, fasilitator menutup dengan mengemukakan pentingnya melatih keterampilan berpikir kritis

yang memerlukan analisis kritis, cermat, cerdas, dan kemampuan mendengar aktif.

## 2) Bimbingan keterampilan berpikir kreatif dalam belajar

Dalam sesi ini mahasiswa diminta membaca konseptual dan tujuan tentang berpikir kreatif selama lima menit. Lalu satu atau dua mahasiswa diberi kesempatan mempresentasikan hasil bacaannya, jika diperlukan. Setelah itu memulai dengan latihan-latihan. **Latihan kesatu**, untuk mengembangkan keterampilan berani bereksplorasi. Seperti biasa, fasilitator menjelaskan singkat prosedur latihan, lalu memberi waktu untuk melakukan latihan **Latihan kedua**, untuk mengembangkan keterampilan memunculkan ide kreatif. Fasilitator menjelaskan singkat prosedur latihan, lalu memberi waktu untuk melakukan latihan. **Latihan ketiga**, mengembangkan berpikir kreatif, dapat membuat keputusan secara tepat untuk menyelesaikan masalah, dan berani bereksplorasi. Fasilitator menjelaskan singkat prosedur latihan, lalu memberi waktu untuk melakukan latihan. Setelah tiga latihan dapat diselesaikan oleh mahasiswa, fasilitator memberi klarifikasi dan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai refleksi diri. **Latihan keempat**, permainan kreatif. Fasilitator menjelaskan singkat prosedur latihan lalu memberi klarifikasi pentingnya memiliki kecakapan berpikir kritis dalam belajar. **Latihan kelima**, mengembangkan motivasi mencapai keberhasilan. Fasilitator menjelaskan singkat prosedur latihan, lalu mahasiswa melakukan latihan. **Latihan keenam**, untuk memotivasi mahasiswa mencapai keberhasilan dan mampu menghadapi rintangan, sesulit apapun. Fasilitator

menjelaskan singkat prosedur latihan, lalu mahasiswa melakukan latihan, terakhir, fasilitator memberi klarifikasi dan mengajukan pertanyaan sebagai refleksi diri.

### 3) Bimbingan kemandirian belajar dalam aspek pengetahuan

Setelah mahasiswa siap dan modulnya dibuka, fasilitator meminta mahasiswa membaca dalam hati konseptual kemandirian belajar dalam aspek pengetahuan selama lima menit, lalu meminta satu dua orang menjelaskan hasil bacaannya, sebelum memulai dengan latihan-latihan.

**Latihan kesatu**, untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memahami pentingnya kemandirian, memahami kapan saatnya perlu mandiri dan kapan saatnya perlu bantuan orang lain dalam belajar. Fasilitator menjelaskan singkat prosedur latihan. Di akhir sesi, fasilitator memberi klarifikasi tentang pentingnya kemandirian, kapan saatnya perlu mandiri dan bantuan orang lain dalam memecahkan suatu masalah, dan memberi pertanyaan refleksi diri mahasiswa. **Latihan kedua**, melatih mahasiswa memahami pentingnya kemandirian dan memahami kapan saatnya perlu mandiri dan kapan saatnya memerlukan bantuan orang lain dalam belajar. Fasilitator seperti biasa menjelaskan singkat prosedur latihan. Di akhir sesi, fasilitator memberi klarifikasi dan mengajukan pertanyaan sebagai refleksi diri mahasiswa. **Latihan ketiga**, memahami jenis-jenis keterampilan yang dibutuhkan dalam belajar. Fasilitator meminta mahasiswa mencatat daftar jenis keterampilan belajar dan tatacara atau prosedur jenis keterampilan yang sudah diketahui. Terakhir, fasilitator

memberi klarifikasi dan mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa sebagai refleksi diri. **Latihan keempat** untuk melatih mahasiswa memahami kapasitas dan kemampuannya dalam belajar. Fasilitator menjelaskan prosedur latihan dan memberi waktu untuk melakukan latihan. **Latihan kelima**, untuk melatih mahasiswa memahami kapasitas dan kemampuannya dalam belajar. Fasilitator meminta mahasiswa mencatat empat keunggulan dan empat kekurangan diri yang sudah ditemukan dan sudah direspon oleh teman-temannya ke dalam kotak seperti yang telah dijelaskan di modul. Di akhir sesi fasilitator memberi klarifikasi dan mengajukan pertanyaan refleksi diri mahasiswa. **Latihan keenam**, untuk mengukur pengetahuan mahasiswa dalam memahami ketentuan akademik yang menunjang kelancaran belajarnya. Fasilitator menjelaskan singkat prosedur latihan dan memberi kesempatan mahasiswa melakukan latihan. Terakhir fasilitator memberi klarifikasi tentang pentingnya memahami ketentuan akademik untuk menunjang kelancaran belajarnya.

#### 4) Bimbingan kemandirian belajar dalam aspek sikap

Fasilitator menyebutkan materi yang akan dipelajari, lalu meminta mahasiswa membaca dalam hati konseptual tentang kemandirian belajar dalam sikap selama lima menit, dan meminta satu atau dua orang mahasiswa menjelaskan hasil bacaannya sebelum masuk ke latihan-latihan. **Latihan kesatu**, melatih mahasiswa memiliki prinsip kemandirian dalam belajar. Fasilitator menjelaskan prosedur latihan, memberi waktu untuk menyelesaikan latihan, dan terakhir memberi klarifikasi dan mengajukan

pertanyaan refleksi diri mahasiswa. **Latihan kedua**, untuk melatih mahasiswa percaya pada kemampuan sendiri. Fasilitator menjelaskan prosedur latihan dan memberi waktu untuk melakukan latihan. Terakhir, fasilitator memberi klarifikasi dan mengajukan beberapa pertanyaan refleksi diri mahasiswa. **Latihan ketiga**, untuk melatih mahasiswa berkomitmen melakukan sesuatu secara mandiri dalam belajar. Fasilitator menjelaskan singkat prosedur latihan, setelah itu memberi kesempatan mahasiswa menyelesaikan tugasnya, terakhir memberi klarifikasi dan mengajukan pertanyaan refleksi diri.

5) Bimbingan kemandirian belajar dalam aspek keterampilan

Fasilitator meminta mahasiswa membaca konseptual tentang kemandirian belajar dalam aspek keterampilan selama lima menit, lalu meminta satu atau dua mahasiswa menjelaskan hasil pemahaman bacaannya sebelum mengerjakan latihan. **Latihan kesatu**, untuk melatih mahasiswa mampu bergaul dengan orang lain. Fasilitator menjelaskan secara singkat prosedur latihan. Di akhir sesi, fasilitator memberi klarifikasi dan mengajukan pertanyaan refleksi diri. **Latihan kedua**, untuk melatih mahasiswa mampu bergaul dan dapat memetik pelajaran dari pergaulan dengan orang lain. Sebelum memulai latihan, fasilitator menjelaskan singkat prosedurnya. Terakhir, fasilitator memberi klarifikasi tentang pentingnya bergaul dengan orang lain dan dapat memetik pelajaran dari pergaulan dalam waktu singkat sekalipun, dan fasilitator mengajukan pertanyaan refleksi diri mahasiswa. **Latihan ketiga**, untuk mengetahui sejauhmana

penguasaan keterampilan mahasiswa yang menunjang terhadap kesuksesan belajarnya secara mandiri. Fasilitator meminta mahasiswa membaca instruksi soal, lalu memberi kesempatan untuk mengerjakan latihan. Terakhir, fasilitator memberi klarifikasi tentang pentingnya memiliki keterampilan yang menunjang kesuksesan belajar secara mandiri. **Latihan keempat**, untuk mengetahui sejauhmana mahasiswa mampu memecahkan masalah belajar dan masalah kehidupan keseharian yang ditemuinya. Fasilitator menjelaskan prosedur latihan dan memberi waktu untuk mengerjakan latihan. Terakhir, fasilitator memberi klarifikasi pentingnya mahasiswa memiliki keterampilan belajar dan dapat menerapkan saat menghadapi masalah belajar dan masalah kehidupan.

e. Assignment akhir

1) Latihan berpikir kritis dalam belajar

Pada tahap ini, mahasiswa diminta memperhatikan materi kuliah selama satu minggu dari setiap dosen, kemudian menulis ringkasan materi tiap matakuliah secara kritis dan membuat catatan kritik terhadap materi yang disampaikan dosen atau yang disampaikan oleh teman-temannya dalam diskusi kelas. Mahasiswa diberi waktu satu minggu untuk menyimak, dan satu minggu untuk membuat resume dan memberi kritik terhadap materi tiap mata kuliah. Setelah waktu yang ditentukan, mahasiswa diminta berkumpul di kelas untuk mempresentasikan tulisannya. Terakhir, fasilitator

memberi apresiasi kepada mereka yang membuat kritik materi yang berkualitas dan konstruktif, sambil memberi penguatan akan pentingnya keterampilan berpikir kritis.

## 2) Latihan berpikir kreatif dalam belajar

Setelah tugas dikumpulkan pada Assignment III, kemudian mahasiswa diminta mencari informasi dari berbagai sumber untuk melengkapi pengetahuan tiap matakuliah berdasarkan kritiknya terhadap materi yang sudah disampaikan dosen atau yang disampaikan oleh teman-temannya dalam diskusi kelas. Mahasiswa diberi waktu satu minggu untuk membuat laporan tertulis apa yang sudah mereka peroleh secara kreatif dari pelbagai sumber untuk melengkapi materi tiap matakuliah yang dikritiknya itu. Setelah waktu yang ditentukan, mahasiswa diminta berkumpul kembali di kelas untuk mempresentasikan tugas yang sudah ditulisnya, terutama mereka yang menemukan informasi yang berbeda dan lebih banyak daripada teman-temannya. Mahasiswa yang kreatif dalam mencari informasi perlu diapresiasi. Setelah itu, fasilitator memberi penguatan terhadap upaya yang sudah dilakukan mahasiswa dan pentingnya berpikir kreatif dimiliki oleh mahasiswa dalam belajar. Terakhir, fasilitator meminta mahasiswa merefleksikan diri dengan mengajukan pertanyaan: apa yang mereka rasakan dan apa yang terjadi saat menyelesaikan latihan tersebut, dan pelajaran apa yang dapat dipetik dari latihan tersebut.

## 3) Latihan kemandirian belajar

Untuk melatih kemandirian belajar, mahasiswa diminta membuat perencanaan studi secara tertulis dalam bentuk *time-line* secara mandiri. Mahasiswa diberi waktu dua hari untuk menyelesaikan tugas tersebut. Setelah waktu yang ditentukan, mahasiswa diminta berkumpul di kelas mempresentasikan hasilnya secara bergiliran. Setelah sebagian mahasiswa selesai mempresentasikan, mahasiswa diminta memperbaiki kembali *time line* yang sudah disusun sesuai dengan kesanggupan individu untuk melaksanakan yang sudah dijadualkan tersebut. Mahasiswa diberi waktu dua hari lagi untuk menyelesaikan tugas perbaikan dan harus ditulis secara indah di kertas. Tugas selanjutnya diperlihatkan kepada fasilitator. Mahasiswa yang berhasil menyelesaikan tugas ini diapresiasi, dan selanjutnya kertas hasil kerja mahasiswa diminta ditempel di dinding kamar masing-masing sebagai acuan aktivitas mereka.

#### f. Penutupan bimbingan

Sebagai penutup proses bimbingan, fasilitator meminta mahasiswa menyampaikan kesan-kesan selama mengikuti proses bimbingan mengenai tiga masalah: apa yang mereka rasakan setelah mengikuti bimbingan, apa yang sudah dikuasai setelah mengikuti bimbingan, apa yang ingin dipelajari lebih lanjut setelah mengikuti bimbingan untuk mencapai kesuksesan belajar. Mengakhiri proses bimbingan, tim fasilitator dapat bergantian atau salah seorang mewakili tim untuk menyampaikan kata-kata penutup, sambil menekankan bahwa kegiatan ini bukan merupakan akhir pemberian bimbingan.

Sebagai penutup, fasilitator mengajak mahasiswa mengucapkan hamdalah atau surat al-Fatihah bersama.

g. Pasca bimbingan

Pada tahap ini mahasiswa kelompok eksperimen maupun kontrol diberi inventori dan diminta mengisi seperti yang sebelum proses bimbingan.

8. Evaluasi Bimbingan

Evaluasi yang dikembangkan terdiri atas evaluasi terhadap proses dan hasil. Evaluasi terhadap proses dapat dilakukan melalui pengamatan selama proses menguji model bimbingan akademik di lapangan. Indikator keberhasilan dalam proses adalah apabila pembimbing dapat mengimplementasikan model bimbingan akademik di lapangan dengan lancar tanpa mengalami hambatan berarti, dan mahasiswa aktif berpartisipasi dan mudah mengikuti kegiatan yang difasilitasi oleh pembimbing. Evaluasi terhadap hasil bimbingan, dengan cara membandingkan skor kuesioner sebelum dan sesudah mahasiswa mengikuti model bimbingan akademik. Indikator keberhasilannya bila skor kuesioner keterampilan belajar dan kemandirian belajar mahasiswa meningkat sesudah mendapat perlakuan model bimbingan akademik.